

BAB IV
RELEVANSI SPIRITUALITAS DALAM PERBINAAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN ISLAM

A. Fungsi Spiritualitas dalam Perwujudan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam

1.-Fungsi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam

Ketinggian spiritualitas dapat dicapai melalui implementasi tugas-tugas pendidikan Islam yang senantiasa bersambung (kontinu) dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan ketentuan yang berlaku umum sebagai ketetapan Allah swt. dan RasulNya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan “*min al-mahdi ilā al-laḥd*” (dari buaian sampai ke liang lahat) atau dalam istilah lain “*long life education*” (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan). Demikian juga sifat dinamis (berkembang), progresif (maju ke depan secara bertahap) dan inovatif (menemukan hal-hal baru), mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti luas, yang menjadi tugas lembaga pendidikan Islam. Menurut Mājid Irsan al-Kaylānī,¹ tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat (kebiasaan) peserta didik. *Pertama*, pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat *syahādat*, pemahaman akidah, ketundukan, kepatuhan dan keikhlasan menjalankan Islam serta menghindarkan diri dari segala bentuk kemusyrikan. *Kedua*, pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah upaya pengembangan kebiasaan peserta didik agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah swt., sebab kesempurnaan manusia dapat dicapai melalui peribadatan, baik beribadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta‘abbudi*) maupun ibadah yang berhubungan

¹ Mājid Irsān al-Kaylān, *Al-fikr al-Tarbāwī ‘Inda ibn Taimiyah* (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah Dār al-Tarās, 1986), h. 91-103.

dengan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt., setelah memahami hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial kemasyarakatan.²

Fungsi spiritualitas guru pendidikan Islam dapat dilihat dari kemampuannya dalam pengembangan potensi akal (*al-aql*), pengembangan dan pengendalian potensi fitrah (*al-fiṭrah*), pengendalian potensi kalbu (*al-qlab*), pengendalian potensi nafsu (*al-nafs*) dan pengenalan potensi ruh (*al-rūh*).

a. Pengembangan potensi akal.

Sebagai pendidik, guru pendidikan Islam menampilkan diri dalam pengembangan dan pengendalian dimensi *al-'aql*. Hal itu dapat dilakukan melalui: Pertama; menyusun bahan pelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi akalnya. Bahan pelajaran yang didesain oleh guru pendidikan Islam, berkaitan dengan penggunaan indera secara empiris untuk memberikan pengetahuan tentang kekuasaan Allah swt. berdasarkan dalil akliyah dan selanjutnya memperkenalkan dalil nakliyah. Sehingga sebagai perancang pembelajaran, guru pendidikan Islam merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang dapat menghidupkan nalar religius dalam berargumentasi, menganalogi dan menarik suatu kesimpulan. Kedua; sebagai pengelola pembelajaran, guru pendidikan Islam menggunakan alat-alat pembelajaran, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bekerja dan belajar serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi intelegensi atau kecerdasan dan minat belajar. Ketiga; sebagai pengarah, senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk memikirkan berbagai fenomena untuk menemukan neumena, baik alam maupun sosial. Dengan pengetahuan terhadap berbagai fenomena tersebut, peserta didik diarahkan kepada pemahaman tentang keterbatasan akal manusia dalam mengetahui berbagai ciptaan Allah swt. Keempat; sebagai pengevaluasi, guru

² Hukum alam merupakan sunnatullah yang menjadi ketetapan Allah swt. pada alam semesta yang diciptakanNya secara teratur. Adapun perusakan terhadap alam dan pelanggaran hukum-hukum yang menjadi kesepakatan dalam tatanan sosial kemasyarakatan merupakan pelanggaran terhadap sunnatullah.

pendidikan Islam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk melihat arah dinamika berpikir yang terjadi dalam pembelajaran. Apakah nuansa berpikir peserta didik secara dominan telah didasarkan pada nilai-nilai ilahiah atau sebaliknya lebih bernuansa nilai-nilai sekular. Sebab nuansa berpikir dalam suatu proses pembelajaran seharusnya tidak terlepas dari pancaran pengetahuan Allah swt. yang Maha mengetahui segala sesuatu.

Dengan pelaksanaan fungsinya sebagai pengembang potensi akal, guru pendidikan Islam memiliki kemampuan dalam hal-hal berikut:

- 1) Menguasai materi *al-Islām* yang komprehensif, berwawasan luas tentang bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Menguasai strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Menguasai ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna pengembangan pendidikan Islam masa depan.
- 5) Memiliki kode etik, yaitu aktualisasi norma-norma yang mengatur hubungan antara pendidik dengan peserta didik, wali murid, sesama pendidik dan dengan atasannya.

b. Pengembangan dan pengendalian potensi fitrah.

Guru pendidikan Islam juga berfungsi dalam pengembangan dan pengendalian potensi fitrah peserta didik. Pelaksanaan tugas pendidikan dan pembelajaran dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang fitrah peserta didik. Fitrah merupakan kenyataan awal (citra asli) yang ada pada peserta didik, meliputi minat dan bakat yang dapat tumbuh dan berkembang serta berpotensi baik atau buruk. Adapun aktualisasinya tergantung pada pilihan dan dinamika peserta didik berdasarkan potensinya yang ditampilkan melalui ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru pendidikan Islam perlu memahami bahwa peserta didik adalah makhluk yang mulia dengan

memiliki potensi beragama sesuai dengan fitrahnya. Peserta didik adalah hamba Allah dan esensi dari penghambaanNya adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhannya. Sebagai hamba Allah, peserta didik tidak lepas dari kekuasaanNya. Karena dalam diri peserta didik ada fitrah untuk beragama.³ Misalkan bagaimanapun primitifnya seseorang dalam suatu suku bangsa, namun mereka mengakui adanya suatu kekuatan luar biasa di luar dirinya. Dengan demikian, rasa tunduk dan kepatuhan kepada sesuatu yang Agung, merupakan tabiat asli (fitrah) yang dimiliki oleh setiap individu sebagai nilai *'ubūdiyyah* kepadaNya.⁴ Dengan demikian, tugas guru pendidikan Islam dan peserta didik dalam pembelajaran bertumpu pada tanggung jawab pengabdian (beribadah) kepada Allah swt. Tugas pendidikan Islam yang diemban guru pendidikan Islam adalah memelihara, mengembangkan, mempersiapkan segala potensi yang dimiliki peserta didik serta mengarahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁵ Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan pendidikan di semua jalur (formal, in formal dan non formal). Alat-alat potensial (fitrah) manusia, harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar atau fitrahnya. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak terlepas dari adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam. Hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah. Dalam ilmu pendidikan, beberapa faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu; tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik,

³ Q.S. al-Rūm/30: 30.

⁴ Q.S. az-Zāriyāt/51: 56.

⁵ 'Abd al- Rahmān al-Nahlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhū* (Beirut: Dār al- Fikr, 1979), h. 13.

alat, metode dan lingkungan pendidikan. Karena itu maka minat, bakat, kemampuan (skill), sikap peserta didik yang diwujudkan dalam pembelajaran dan hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut bermacam-macam.

c. Pengendalian potensi *al-qalb*.

Guru pendidikan Islam juga berfungsi dalam pengendalian *al-qalb*. Sebab keadaan-keadaan hati merupakan hasil timbal balik antara tindakan atau perilaku guru pendidikan Islam dan akibat-akibat hukum spiritual yang secara otomatis mengenainya. Dengan kata lain, keadaan hati guru pendidikan Islam ditentukan oleh dua hal; *pertama*, perbuatan dan *kedua*, hukum spiritual Allah. Kedua hal tersebut dapat menjadikan keadaan hati dalam keadaan sehat, sakit, keras, mati, kuat, lemah, fungsional dan disfungsional. Karena hukum spiritual itu berjalan otomatis, maka keadaan-keadaan hati sepenuhnya tergantung kepada bagaimana guru pendidikan Islam mengaturnya. Seperti halnya hati fisik yang kehidupannya tergantung kepada nutrisi dan vitamin yang relevan bagi kesehatannya, demikian juga hati spiritual membutuhkan tindakan dan perlakuan moral dan spiritual yang sesuai, untuk menjamin kesehatan dan kelangsungan hidupnya. Untuk menjamin kesehatan hati dan menyelamatkan kehidupan hati, guru pendidikan Islam perlu mengikuti cahaya iman dengan sikap pasrah. Sedangkan faktor yang merusak hati adalah perbuatan menyimpang dari tuntutan hukum moral dan spiritual. Perbuatan yang menodai pusat kehidupan moral dan spiritual, akan berakibat pada keadaan hati yang menyimpang dari kebenaran, sehingga sulit mendapat hidayah, yaitu; hati yang ingkar,⁶ hati yang rendah atau bersifat merendahkan,⁷ hati yang berpaling,⁸ hati yang keras,⁹ hati yang mati,¹⁰ hati yang kotor,¹¹ hati yang

⁶ Q.S. an-Nahl/16: 22.

⁷ Q.S. Al-Fath/48: 26.

⁸ Q.S. at-Taubah/9: 127.

⁹ Q.S. az-Zumar/39: 22.

¹⁰ Q.S. al-An'am/6: 122.

¹¹ Q.S. al-Muṭaffifin/83: 14.

sakit,¹² hati yang sempit,¹³ hati yang terkunci,¹⁴ dan hati yang terkunci mati,¹⁵ hati yang buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt.,¹⁶ hati yang di dalamnya ada keingkaran, sehingga melahirkan kesombongan,¹⁷ sebaliknya, hati orang yang kafir kepada Allah swt. di hari kemudian akan kesal ketika nama Allah swt. disebut-sebut,¹⁸ hati yang dikunci mati oleh Allah swt. karena bertindak kafir, menyebabkan orang tidak dapat mendengarkan (*lā yasma'ūn*) ajaran Allah swt.,¹⁹ tidak dapat memahami (*lā yafqahūn*) tanda-tanda Allah swt.,²⁰ dan tidak dapat mengetahui (*lā ya'lamūn*) kebenaran.²¹ Allah swt. juga mengunci mati hati orang yang melampaui batas (*mu'tadūn*),²² juga karena mereka memperturutkan hawa nafsu (*al-ḥawā*),²³ hati yang menjadi keras (*qaṣwah, qaṣāwah*) seperti batu atau lebih keras lagi, misalnya karena sebelumnya melanggar janji dan mendapat laknat Allah swt.,²⁴ hati menjadi semakin keras adalah juga karena tidak mau merendahkan diri setelah mendapat siksa karena kesalahan sebelumnya. Akibat selanjutnya, setan menghias indah segala perilakunya,²⁵ sehingga celakalah bagi orang yang keras hatinya,²⁶ yaitu hati yang di dalamnya terdapat penyakit dan Allah swt. menambahkan penyakitnya karena berlaku dusta (*kizb*). Akibatnya adalah mendapat siksa yang pedih (*'azābun 'alīm*),²⁷ hati yang menyimpan kecenderungan sesat (*zaiḡ*), yang memilih ayat-ayat yang samar (*mutasyābihāt*) daripada ayat yang memiliki

¹² Q.S. al-Baqarah/2: 10.

¹³ Q.S. al-An'ām/6: 125.

¹⁴ Q.S. an-Nisa'/4: 155.

¹⁵ Q.S. al-Baqarah/2: 7.

¹⁶ Q.S. al-Hajj/22: 46.

¹⁷ Q.S. an-Nahl/16: 22.

¹⁸ Q.S. az-Zumār/39: 45.

¹⁹ Q.S. al-A'rāf/7: 100.

²⁰ Q.S. al-A'rāf/7: 179.

²¹ Q.S. ar-Rûm/30:59.

²² Q.S. Yûnus/10:74.

²³ Q.S. Muḥammad/47:16.

²⁴ Q.S. al-Baqarah/2:74..

²⁵ Q.S. al-An'ām/6: 43.

²⁶ Q.S. az-Zumar/39: 22.

²⁷ Q.S. al-Baqarah/2: 10.

makna jelas (*muḥkamāt*), dengan maksud menyesatkan orang lain,²⁸ hati orang kafir yang berada dalam kesesatan,²⁹ hati yang tertutup (*gulf, gilāf*), sebuah pengakuan menolak ajaran Allah swt.³⁰ Ada pula hati yang di atasnya Allah swt. meletakkan tutup (*'akinnah*), sehingga tidak dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt.³¹ Ada pula hati yang di atasnya ada penutup (*ranā*) yang terjadi pada hati seseorang yang melakukan perbuatan jahat,³² hati yang menyimpan keraguan (*rayb*) akan kebesaran Allah dan karenanya seseorang berlaku bimbang (*yataraddadūn*),³³ hati yang ada *nifaq*-nya (sifat-sifat kemunafikan) karena ingkar dan berdusta secara lisan dan perbuatan,³⁴ ada hati yang dalam keadaan kosong iman,³⁵ tetapi ada pula hati yang berisikan keimanan yang kuat kepada Allah swt.³⁶ Jika dilihat dari segi penciptaannya, hati memang suci dan bersih dari noda dan karena kesuciannya hati dapat memancarkan cahaya dan merupakan lokus intervensi spiritual ilahiah dalam spiritualitas guru pendidikan Islam. Melalui upaya membuka dan memfungsikan kalbu, guru pendidikan Islam dapat memahami diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi guru pendidikan Islam dalam pengendalian potensi *al-qalb* bagi peserta didik, dapat dikemukakan sebagai berikut; *Pertama*, memberikan pemahaman bahwa *al-qalb* adalah wadah penerima perintah melalui nurani (kata hati yang paling dalam), Allah swt. membimbing, mengarahkan, menjelaskan yang baik dan yang buruk,³⁷ sehingga seseorang (peserta didik) memiliki keyakinan diri dalam aktivitas hidupnya serta memperoleh ilham yang dibutuhkan dalam situasi darurat. *Kedua*, memberikan pemahaman bahwa *al-qalb* adalah wadah untuk dapat *mukāsyafah* (terbukanya gambaran hakikat kebenaran), sehingga seseorang

²⁸ Q.S. Ali Imrān/3: 7.

²⁹ Q.S. al-Mu'minūn/23: 63.

³⁰ Q.S. al-Baqarah/2: 88.

³¹ Q.S. al-An'ām/6: 25.

³² Q.S. al-Muṭaffifin/83: 14.

³³ Q.S. at-Taubah/9: 45.

³⁴ Q.S. at-Taubah/ 9: 77.

³⁵ Q.S. al-Māidah/5: 41.

³⁶ Q.S. al-Mujādilah/58: 22.

³⁷ Q.S. at-Tagābūn/64;11.

(peserta didik) memiliki pendirian yang kuat, konsisten dalam beribadah kepada Allah swt. dan merasakan kedamaian dalam jiwanya.³⁸

d. Pengendalian potensi *al-nafs*.

Guru pendidikan Islam berfungsi dalam pengendalian *al-nafs*. Sebagai pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, akhlak yang mulia, berupaya mendisiplinkan diri sendiri dan peserta didik dalam beribadah kepada Allah swt. Dalam hal ini Rasul saw. bersabda; jika kamu mendidik seseorang, maka lakukanlah dengan pendidikan yang baik.³⁹ *Al-nafs* menunjuk kepada sisi dalam diri guru pendidikan Islam yang memiliki potensi baik dan buruk (berkeinginan melakukan perbuatan terpuji dan juga perbuatan jahat). Hal ini diketahui bahwa *al-nafs* diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung dan memotivasi berbuat sesuatu yang bernilai kebaikan atau keburukan.⁴⁰ Meskipun *al-nafs* yang ada dalam diri guru pendidikan Islam berpotensi positif dan negatif,⁴¹ tetapi pada hakikatnya potensi positif lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya kebaikan. Karena itu, guru pendidikan Islam dituntut memelihara kesucian *al-nafs* agar tidak menjadi kotor.⁴² Jika daya tarik keburukan pada *al-nafs* berhasil tampil dominan, maka guru pendidikan Islam akan menampilkan diri dengan sikap dan perilaku *ammārah*. Sikap *ammārah* akan mengakibatkan guru pendidikan Islam berperilaku buruk. Untuk itu diperlukan *tazkiyat al-nafs*, sehingga keadaan *al-nafs* akan meningkat

³⁸ Q.S. al-Fuṣilat/41;30.

³⁹ Muḥammad ibn Ismā'il Abū Abdullah al-Bukhāri al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥih al-Mukhtasar*, Juz 3(Beirut: Dār ibn Kāṣir al-Yamāmah, 1987), h. 1271.

حدثنا محمد بن مقاتل أخبرنا عبد الله أخبرنا صالح بن حي أن رجلا من أهل خراسان قال للشعبي فقال الشعبي أخبرني أبو بردة عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إذا أدب الرجل أمته فأحسن تأديبها وعلمها فأحسن تعليمها.

⁴⁰ Q.S.al-Syams/91: 8.

⁴¹ Lebih kuatnya kecenderungan *nafs* kepada kebaikan, dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain al-Baqarah/2:286 dan al-Infithār/82:6-7. Kata *kasabat* dalam al-Baqarah/2:286. yang menunjuk kepada tindakan yang baik, sehingga ia memperoleh pahala, merupakan patron yang dipakai dalam bahasa Arab untuk menggambarkan perbuatan yang mudah dilakukan. Berbeda dengan kata *iktasabat* yang merupakan patron untuk menunjuk kepada hal-hal yang sulit dan berat. Sedangkan dalam surat al-Infithār/82: 6-7, kata *fa'adalak*, dipahami oleh sebagian pakar sebagai kecenderungan manusia untuk berbuat adil.

⁴² Q.S. al-Syams/91: 10.

menjadi *al-nafs al-lawwāmah*. *Al-nafs al-lawwāmah* adalah nafsu yang mempunyai keinginan berbuat baik dan menyesal jika berbuat kesalahan.⁴³ Guru pendidikan Islam yang memiliki *al-nafs al-lawwāmah* telah mendapatkan cahaya kalbu yang kadang-kadang diliputi kebimbangan antara berbuat atau tidak berbuat.⁴⁴ Dalam keadaan tersebut, fungsi kalbu dalam keadaan tidak stabil. *Al-nafs al-lawwāmah* ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga individu yang mengalaminya akan suka mencela (*al-laum*) baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain. Namun karena berada dalam cahaya *al-qalb* (hati), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat baik, tetapi juga terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat tidak baik dan keinginan untuk maksiat kepada Allah swt., atau berbuat salah.⁴⁵ Akibat dari adanya kesadarannya itu maka muncul penyesalan dan akhirnya seseorang mencela dirinya sendiri. Nafsu ini merupakan sumber munculnya penyesalan, pusatnya hawa nafsu sebagai penyebab ketergelinciran dan kerakusan. Karena pengaruh nafsu ini, maka perilaku seseorang akan cenderung memiliki tabi'at dan sifat-sifat jelek, seperti; *al-laum* (suka mencela), *al-hawā* (senang mengumbar hawa nafsu), *al-makru* (menipu), *al-ujub* (membanggakan diri), *al-gībah* (menggunjing), *al-riyā'* (pamer atas amal dan prestasinya), *al-zulm* (menganiaya dan tidak adil), *al-kizb* (berbohong), *al-ġāflah* (lupa dari mengingat Allah). Walaupun jiwa ini didominasi dengan sifat-sifat jelek tersebut, tetapi *al-qalb* merupakan tempatnya sifat-sifat baik, yaitu; bersemayamnya rasa keimanan atau keyakinan akan kebenaran syari'at Islam, penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syari'at Allah swt., bertauhid (esanya sifat, *asmā'* dan *af'āl*, zat Allah swt.)

⁴³ Q.S. al-Qiyāmah/75: 2.

⁴⁴ Abd. Al-Razzāq al-Kalsyāniy, *Mu'jam Isṭilāhāt al-Ṣūfiyyah* (Kairo: Dār al-'Inād, 1992), h.116.

⁴⁵ Karena keadaan yang senantiasa berbolak-balik itu, maka pusat nafsu ini disebut dengan *al-qalb* (yang berbolak-balik), antara menurut hawa nafsu atau menurut akal budi. Menurut al-Ghazālī, manusia memiliki dua kesadaran pokok, yaitu; akal budi dan nafsu syahwat. Maka siapa yang memenangkan nafsu syahwatnya atas akal budinya ia lebih hina dari binatang dan yang memenangkan akal budinya dari nafsu syahwatnya maka ia akan lebih mulia dari para Malaikat. Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Mukāsyafa al-Qulūb al-Muqārib ilā Hadrat Ghuyūb fī 'Ilm Tasāwuf* (Mesir: Abd. Hamid Hanafi, t.t.), h. 16.

serta makrifat.⁴⁶ Jika *al-nafs al-lawwāmah* ini telah tiada dalam diri guru pendidikan Islam, maka akan meningkat kualitas kejiwaannya yang diberi nama *mulhimah*. Pada dasarnya nafsu *mulhimah*,⁴⁷ adalah *laṭīfah al-rūh*. Kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang mudah menerima pengetahuan. Jiwa ini juga yang melahirkan kesadaran-kesadaran positif seperti; *tawādu‘* atau merendahkan diri, *qanā’ah* atau menerima kenyataan hidup dan dermawan. Di samping adanya dominasi sifat-sifat baik tersebut, dalam nafsu *mulhimah* ini bersarang nafsu kebinatangan. Nafsu ini masih memiliki kecenderungan menuruti keinginan untuk bersenang-senang semata (hedonistik). Guru pendidikan Islam yang memiliki tingkatan nafsu ini telah sampai di pintu gerbang spiritualisme Islam dan tingkatan berikutnya adalah *al-nafs al-muṭmainnah*. *Al-nafs al-muṭmainnah*, yaitu jiwa yang suci, lembut dan tenang, yang dipanggil oleh Allah dengan penuh keridaan ke dalam surga-Nya.⁴⁸ Guru pendidikan Islam yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu (hati yang sehat), sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat yang baik dan berakibat pada ketenangan hati. *Al-nafs* yang tenang ini diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat-sifat yang tercela dan stabil dalam kesempurnaan. *Al-nafs* ini merupakan awal mula untuk tingkat kesempurnaan. Jika guru pendidikan Islam telah memiliki *al-nafs* ini, berarti telah mampu berkomunikasi verbal dengan orang lain, sementara hatinya berkomunikasi dengan Tuhan, karena begitu kuat ikatan batinnya dengan Allah swt. *Al-nafs* ini didominasi oleh sifat-sifat yang baik yaitu; *al-judd* (tidak kikir terhadap harta demi untuk ketaatan kepada Allah, *at-tawakkal* (bertawakal kepada Allah sebagaimana anak kecil berpasrah kepada ibunya), *al-‘ibādat* (beribadah dengan khusus kepada Allah), *al-syukr* bersyukur karena merasa

⁴⁶ Semua *laṭīfah* yang bersatu dalam tubuh manusia yang membentuk menjadi *al-nafs* itu mengandung unsur negatif dan positif, yang menurut bahasa al-Quran disebut dengan *fujūr* dan takwa, maka orang yang membersihkannya akan muncul takwanya dan orang yang mengotorinya, maka yang akan dominan adalah *fujūr*-nya serta pelakunya akan celaka. Lihat Q.S. al-Syams/91; 7-10.

⁴⁷ Q.S. al-Syams/91: 8.

⁴⁸ Q.S. al-Fajr/89: 27.

menerima nikmat dari Allah), *al-riḍā* (rela terhadap hukum dan ketentuan Allah), *al-khaswat* (takut mengerjakan maksiat kepada Allah). Di samping adanya dominasi sifat-sifat baik dalam *al-nafs* ini, juga masih bersemayam sifat yang buruk yang sangat berbahaya, yaitu sifat *sabu'iyah*. Kalau *al-nafs al-muṭmainnah* tidak selalu dihidupkan, maka yang muncul adalah sifat nafsu binatang, seperti kecenderungan hati untuk bersikap rakus, ambisius, menghalalkan segala cara, suka bertengkar dan bermusuhan.

Selanjutnya, dalam tingkatan kualitas jiwa murni, di atasnya masih ada lagi tingkatan yang lebih baik, yang dinamakan *al-nafs al-rāḍiyah*. *Al-nafs al-rāḍiyah*,⁴⁹ ini bersifat sangat lembut, cenderung kepada kesucian dan dekat dengan Allah swt.. Karena jauh dari pengaruh unsur-unsur *jismiah*. *Al-nafs* ini muncul sebagai kesadaran dan kecenderungan untuk rela menerima Allah swt. sebagai Tuhannya dengan senang hati, sebagai tempat penyerahan diri atas segala urusan dan satu-satunya zat yang berhak untuk disembah. Selanjutnya senantiasa *taslīm* atau menyerah kepada ketentuannya dan merasakan kenikmatan beribadah kepadanya, sehingga mendapat rida dari Allah swt. *Al-nafs* ini didominasi oleh sifat-sifat baik manusia, yaitu; budi pekertinya baik, meninggalkan sesuatu yang selain Allah swt., belas kasihan kepada semua makhluk, mengajak kepada kebaikan, pemaaf terhadap kesalahan semua makhluk, menyayangi makhluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari pengaruh tabi'at dan nafsu buruk, kepada berbuat kebaikan. *Al-nafs al-marḍiyah*,⁵⁰ merupakan kelembutan yang paling dalam pada kesadaran manusia. Merupakan kesadaran (jiwa) yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah. Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat mulia yang sangat utama, yaitu; *'ilm al-yaqīn*, *'ain al-yaqīn* dan *haq al-yaqīn*. Selain sifat utama dalam pusat kesadaran *al-nafs* ini, di sini juga ada sifat ke-Tuhanan (sifat *al-rubūbiyah*), yakni sifat ke-Tuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh manusia, seperti *takabbur*, *'ujub* dan *riyā'*. *Al-nafs al-kāmilah*,

⁴⁹ Q.S. al-Fajr/89: 28.

⁵⁰ Q.S. al-Fajr/89: 28.

merupakan kesadaran yang meliputi baik dari aspek *nafsāniah*, *rūḥāniah* maupun *jismiah*. Merupakan posisi tertinggi bagi guru pendidikan Islam sebagai makhluk jasmani dan ruhani serta hamba Allah swt. Makhluk tertinggi di antara dua alam, yaitu alam Malaikat dan alam syaitan. *Al-nafs al-kāmilah* merupakan posisi tertinggi (paling sempurna), karena merupakan potensi yang bersih dari pengaruh unsur-unsur materi.⁵¹ Adapun sifat-sifat dominan yang dimiliki *al-nafs al-kāmilah* ini adalah; mulia (dermawan) senang *sadaqah*, senang memberi hadiah dan senang beramal *jāriyah*, ikhlas karena Allah, *zuhud* (menerima materi hanya yang halal walaupun sedikit dan meninggalkan yang *subḥat* walaupun banyak, apalagi yang haram, *wara'* yaitu berhati-hati dalam beramal (memilih yang benar-benar baik menurut syari'at), *riyāḍah* (latihan terus menerus untuk mengekang hawa nafsu dengan selalu menghiasi diri dengan budi pekerti yang mulia (*akhlāq-al-karīmah*) dan meninggalkan akhlak yang bersifat kebinatangan (*hayawāniah*), *al-wafā'* (senantiasa memegang janji terutama janjinya kepada Allah).

e. Pengenalan potensi *al-rūḥ*.

Guru pendidikan Islam berfungsi dalam pengenalan potensi *al-rūḥ*. Dalam konteks pendidikan Islam, guru pendidikan Islam sebagai teladan dan konsultan *rūḥāniah* bagi peserta didik, berupaya mengoptimalkan fungsi *al-rūḥ* sebagai penentuan sikap atas dasar pertimbangan keyakinan spiritual dan keyakinan agama, pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan kepada potensi spiritual yang merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses aktualisasi potensi luhur batin manusia. Pertimbangan tersebut adalah pertimbangan berdasarkan nilai-nilai universal untuk kebaikan umat manusia, misalnya; mencintai sesama manusia dan berbuat baik kepada sesama makhluk. Pertimbangan-pertimbangan berdasarkan keyakinan agama berupa prinsip dan aturan yang ditetapkan oleh agama dan diyakini untuk memadukan keseimbangan batin dengan

⁵¹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London : Oxford University Press, 1973), h. 152.

Allah swt., dengan cara merasakan kehadiran-Nya dalam setiap tingkah laku dalam kehidupan.

2. Perwujudan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam.

Berdasarkan keadaan spiritualitas dalam diri seorang guru, pembahasan kompetensi kepribadian guru meliputi multi kompetensi lahir dan batin, yaitu kepribadian integral antara potensi *rūḥāniah* (ruh dan fitrah), *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan *jismiah*, baik yang ditampilkan melalui perilaku edukatif maupun yang masih menjadi cita-cita di alam ide seorang guru. Dengan demikian, signifikansi spiritualitas menjadi penentu dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru yang diwujudkan melalui eksistensi diri dalam menampilkan diri sebagai; kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵² Keterpaduan komponen spiritualitas guru menjadi modal dasar dalam berinteraksi edukatif, sehingga aspek *nafsāniah* dan *rūḥāniah* guru dapat dikenali perannya dalam perwujudan kompetensi kepribadian guru.

Dapat dipahami bahwa substansi kejiwaan seorang guru bersumber dari peran-peran *al-rūḥ* dan jasad dengan berbagai situasi dan kondisinya. Tingkatan kepribadian guru sangat tergantung kepada substansi mana yang lebih dominan menguasai dirinya. Untuk itu diperlukan pembinaan spiritual, agar guru dapat mengarahkan motif *nafsāniah* (akal, kabu, nafsu) dan *rūḥāniah* (ruh dan fitrah) yang dimilikinya ke arah positif. Pembinaan spiritual dilakukan melalui latihan yang sifatnya *dawām* (langgeng) yang disebut *riyāḍah* dengan cara *mujāhadah*.⁵³ Dengan kata lain, pembinaan spiritual adalah latihan jiwa agar tunduk kepada Allah swt., sebab ada kalanya jiwa itu bertendensi kepada kejahatan dan pembangkangan, karena adanya pengaruh dari sifat keduniawian yang dapat memalingkan seseorang untuk tetap ingat kepada Allah swt. Meskipun kadar tendensi pembangkangan yang berbeda. Istilah pembinaan

⁵² Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, *Pasal 28, butir b.* h. 137-138.

⁵³ Abū Nāim Aḥmad ibn Abdullāh al-Aṣḥabānī, *Ḥilyatu al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*, juz 10 (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 1405), h. 295.

spiritual dan *riyāḍah*, keduanya mempunyai makna yang sama, karena kandungan pembinaan spiritual adalah *riyāḍah*. Pembinaan spiritual atau *riyāḍah* dalam dunia tasawuf ada dua macam, yaitu *riyāḍah jismiah* dan *riyāḍah rūḥāniah*. *Riyāḍah jismiah* dilakukan oleh seorang sufi dengan jalan mengurangi makan, minum dan lain-lain, yaitu melatih badan agar nafsu tidak berdaya, sebab keberdayaan nafsu salah satunya adalah dengan banyak minum, banyak makan, banyak tidur dan lain-lain yang bersifat fisik. Dalam praktiknya bentuk *riyāḍah* ini dapat berupa ibadah puasa, sedangkan *riyāḍah rūḥāniah* dapat dilakukan melalui *tazkiyat al-nafs*.

Pembinaan spiritualitas pada aspek *nafsāniah* dan *rūḥāniah* dalam melahirkan kompetensi kepribadian guru, dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas ke-*rūḥāniah*-an, yaitu pertama; melalui aktualisasi nilai-nilai rukun Iman berbasiskan tauhid, kedua; aktualisasi rukun Islam berbasiskan tauhid di dalam kehidupan sehari-hari dan ketiga; dengan *tazkiyat al-nafs*.

Aktualisasi spiritualitas berbasiskan tauhid, karena tauhid merupakan akidah yang menjadi fundasi keimanan kepada Allah swt.⁵⁴ Pada dasarnya, keimanan adalah membenaran dan pengakuan dalam hati (*taṣḍīq*) tentang Allah swt. yang Esa. Iman juga merupakan landasan kebahagiaan, landasan akhlak yang mulia, basis bagi ketenangan jiwa, membebaskan jiwa dari pengaruh kekuasaan orang lain, menghidupkan jiwa keberanian, sikap pantang mundur, menumbuhkan keyakinan tentang rezeki, memberikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁵⁵ Sedangkan dasar Islam adalah berserah diri dan ketundukan kepada Allah swt.⁵⁶ Menurut al-‘Asqalānī, seorang muslim dalam setiap waktu dapat sekaligus merangkap sebagai seorang mukmin. Namun pada saat yang lain belum tentu berstatus sebagai seorang mukmin. Hal ini sangat berbeda dengan seorang mukmin yang setiap saat selalu berstatus muslim.⁵⁷

⁵⁴ Utang Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid 1 (Akidah) (Jakarta : Rehal Publika, t.t.), h. 51.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 39-43.

¹⁷ Yaḥya ibn Syāraf ibn Murīy ibn Ḥāsan al-Ḥizāmīy al-Ḥawranīy ad-Dīnān-Nawāwī Abū Zakaria, *Syārah an-Nawāwī ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Al-Fikri, 1401 H), h. 283.

⁵⁷ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥājar Abū al-Fāḍil Al-‘Asqalānī, *Fathul Bāri Syārah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H, Juz 1, h. 208.

Dengan demikian setiap mukmin adalah muslim, sedangkan setiap muslim tidak selalu mukmin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata Islam tidak mencakup keyakinan dan amalan sekaligus, sedangkan kata iman mencakup keduanya. Demikian pula menurut an-Nawāwī, kata Islam mencakup iman dan amal, karena yang mengerjakan tanpa keyakinan maka perbuatannya bukan termasuk perbuatan agama yang diridai.⁵⁸ Dengan demikian, agama akan diterima jika disertai dengan *taṣḍīq* (pembenaran hati). Karena itu makna iman yang harus disandang seorang mukmin adalah apabila mampu mendatangkan tiga unsur, yaitu; membenarkan melalui hati, mengikrarkan melalui lisan dan mengamalkan dengan organ tubuh.

Sesungguhnya makna keimanan telah tercakup dalam pengertian Islam. Karena pada hakekatnya, segala bentuk ketaatan merupakan buah dari *taṣḍīq* yang dilakukan oleh batin yang tidak lain merupakan pangkal dari keimanan. Aktivitas ibadah itulah yang sebenarnya menjadi penyempurna keimanan seseorang. Sedangkan pengertian Islam adalah sebenarnya juga mencakup pangkal keimanan, yakni *taṣḍīq* yang dilakukan oleh batin. Islam juga mencakup pangkal segala bentuk ketaatan. Karena kesemua itu pada hakekatnya merupakan manifestasi kepasrahan diri kepada Allah swt.⁵⁹ Selain itu, ilmu tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, di samping kemantapan hati yang didasarkan pada wahyu. Sumber utama ilmu tauhid ialah al-Qur'an dan Hadis yang banyak berisi penjelasan tentang wujud Allah swt., ke-EsaanNya, sifatNya dan persoalan-persoalan ilmu tauhid lainnya. Para ulama membagi ilmu tauhid kepada 3 (tiga) bagian yaitu:⁶⁰

- a. Tauhid *rubūbiyyah*, yaitu mengesakan Allah swt. sehubungan dengan penciptaan dan kekuasaan.⁶¹
- b. Tauhid *ulūhiyyah*, yaitu mengesakan Allah swt. dalam ibadah.⁶²

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, h. 212.

⁶⁰ Muḥammad Usaimin, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wasiṭiyah* (Riyād: Dār as-Surayya, 2007), h.

42.

⁶¹ Q.S. al-A'rāf/7: 54.

⁶² Q.S. Ali-Imran/3: 18.

- c. Tauhid *ṣifātiyyah*, yaitu mengesakan Allah swt. dengan *asmā* dan sifat yang menjadi miliknya dengan segala sifat kesempurnaan.⁶³

Aktivitas ke-*rūḥāniah*-an dilaksanakan oleh guru pendidikan Islam (*mu'allim/ustāz, mudarris, murabbi, muaddib, mursyid*) yang berpotensi spiritual (*al-'aql, al-nafs, al-qalb, al-rūh, al-fiṭrah*), haruslah berbasiskan nilai-nilai *Īmān, Islām* dan *Ihsān* serta mendasari kompetensi kepribadiannya dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik dalam lingkup pendidikan makro maupun mikro. Dengan spiritualitas berbasiskan nilai-nilai *Īmān, Islām* dan *Ihsān*, maka aktivitas kependidikan dapat dilaksanakan oleh guru dengan berkompentensi kepribadian yang tinggi, sehingga mendapatkan nilai kebaikan dari Allah swt.

- a. Aktualisasi Nilai-Nilai Rukun Iman (*Arkān al-Īmān*).

Arkān al-Īmān berfungsi membentuk struktur fundamental dari *nafsāniah* dan *rūḥāniah*, berupa; prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, hingga prinsip keteraturan. Pentingnya iman menurut Yūsuf al-Qaraḍawī bahwa iman merupakan benteng yang mampu menjaga seorang mukmin agar tidak berbuat kejahatan. Kehidupan yang terlepas dari iman adalah kehidupan yang tidak mengandung kebaikan, kemuliaan dan rasa kemanusiaan.⁶⁴ Dengan demikian, diperlukan implementasi nilai-nilai keimanan dalam setiap perilaku guru pendidikan Islam.⁶⁵

- 1) Iman kepada Allah swt.

Iman kepada Allah swt. adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. Adalah *Rabb* dan raja segala sesuatu, pencipta, pemberi rizki dan pemberi kehidupan, hanya Allah swt. yang berhak disembah dalam ibadah. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan dan segala jenis

⁶³ Q.S. al-Syūrā/42: 11.

⁶⁴ Yūsuf al-Qaraḍawī, *al-Īman wa al-Hāyah*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran*, Jilid I, seri Aqidah, Ed. Utang Ranuwijaya (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 31.

⁶⁵ Abū Abdullah ibn Muḥammad Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār as-Ṣa'bu, t.t.), h. 11.

... مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْعَةِ.

ibadah tidak boleh diberikan kepada selainNya. Allah swt. memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan kemuliaan serta tidak memiliki cacat dan kekurangan.

Segala amal perbuatan (aktivitas pendidikan) yang dilakukan pendidik hendaknya karena Allah swt., bukan karena pamrih. Maka seorang guru akan memiliki integritas ilmiah dan amaliah yang tinggi, sebagai perwujudan kepribadian pendidik. Sebagaimana dikemukakan an-Nawāwī bahwa guru hendaknya mengharap keridaan Allah swt. dalam melaksanakan tugasnya.⁶⁶ Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa keimanan kepada Allah swt. dapat melahirkan keikhlasan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran, sehingga tujuan pembinaan kompetensi kepribadian guru dapat tercapai.

Dengan berprinsip yakin kepada Allah swt., mentalitas guru akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang serta akan terpancar suatu kharisma yang kuat dalam diri seorang guru.⁶⁷ Keyakinan (tauhid) tersebut dipahami sebagai kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan serta motivasi tinggi, yang dilandasi oleh iman dan dibangun hanya berprinsip karena Allah. Beriman kepada Allah swt. dapat diwujudkan dengan cara selalu melaksanakan seluruh perintahNya dan menjahui segala laranganNya tanpa terkecuali.

2) Iman kepada Malaikat Allah.

Iman kepada Malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah memiliki Malaikat yang diciptakan dari cahaya. Mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah, adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Apapun yang diperintahkan dilaksanakan, mereka ber-*tasbiḥ* siang dan malam tanpa berhenti, melaksanakan tugas masing-

⁶⁶ Abū Zakaria ibn Syāraf ibn Māri ibn Ḥāsan ibn Ḥusein ibn Muḥammad ibn Jum'ah ibn Ḥazam an-Nawāwī ad-Dimasyqi, *At-Tibyān fī Adabi Hamalah al-Qur'an*, terj. Zāid Ḥusein al-Ḥāmid, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidāyah, t.t.), h. 23.

⁶⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), h. 241.

masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Sebagai pelaksanaan perintah Allah, maka guru wajib mengimani secara *tafsīlī* (terperinci) terhadap para Malaikat yang namanya disebutkan oleh Allah swt., sedangkan yang belum disebutkan namanya, guru wajib mengimani mereka secara *ijmālī* (global).

Bila mengerjakan sesuatu, hendaknya guru melaksanakannya dengan tulus, ikhlas dan jujur seperti Malaikat yang selalu taat dan patuh pada perintah Allah swt. Semestinya juga guru tidak bertujuan dengan ilmunya untuk mencapai berbagai kepentingan duniawi, baik harta benda maupun kedudukan dan pujian dari manusia.⁶⁸ Dengan beriman kepada Malaikat, serta mengaktualisasikannya dalam diri, maka akan melahirkan sikap loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, kebiasaan selalu menolong dan saling percaya selalu hadir dalam diri seorang guru. Dengan mempercayai Malaikat Allah swt., maka seorang guru akan memiliki sikap dapat dipercaya. Beriman kepada para MalaikatNya dapat diwujudkan dengan perkataan, perbuatan dan apa saja yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah swt.. Karena segala perbuatan manusia pasti dicatat oleh Malaikat yang ditugaskan untuk itu.

3) Iman kepada kitab Allah.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad saw. untuk menjawab berbagai pertanyaan atau mengapresiasi suatu peristiwa. Al-Qur'an memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Beriman kepada kitab-kitabNya dapat diwujudkan guru dengan cara selalu membaca al-Qur'an dan memahaminya dengan baik dan benar agar dapat melaksanakan apa yang ada di dalamnya dengan baik dan benar pula. Meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah swt. memiliki kitab-kitab yang diturunkanNya kepada para Nabi dan RasulNya, yang benar-benar merupakan *kalām* (firman, ucapan)Nya. Apa yang

⁶⁸ Ad-Dimasyqi, *aṭ-Ṭibyān*, h. 26.

terkandung di dalamnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah swt., wajib beriman secara *ijmāli*, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib baginya mengimaninya secara *tafṣīlī*, yaitu Taurat, Zābur, Injil dan al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah, wajib pula melaksanakan berbagai perintah serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an juga merupakan rujukan kebenaran kitab-kitab terdahulu dan hanya al-Qur'an yang dijaga oleh Allah dari pergantian dan perubahan.

Dengan mengimani al-Qur'an, maka seorang guru akan selalu membaca, berpikir dan terus menerus menyempurnakan kesempurnaan proses pembelajaran. Dalam hal ini, ibn Khaldun berpendapat bahwa al-Qur'an adalah ilmu yang pertama sekali harus diajarkan oleh pendidik dalam pendidikan Islam.⁶⁹ Dengan demikian guru harus memiliki ilmu tentang al-Qur'an, agar mampu mengajarkan al-Qur'an dengan baik dan benar.

4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah.

Iman kepada para Rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. telah mengutus para Rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (tidak beriman), kepada cahaya (keyakinan yang kokoh). Kebijakan-Nya telah menetapkan bahwa Allah swt. mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman. Karena itu setiap guru wajib beriman kepada semua Rasul secara *ijmālī* dan *tafṣīlī* kepada sejumlah 25 (dua puluh lima) Rasul pilihan yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan beriman bahwa Allah swt. telah mengutus para rasul dan para nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah. Wajib pula beriman bahwa Muhammad saw. adalah yang paling mulia dan penutup para Nabi dan Rasul serta risalahnya ditujukan kepada bangsa manusia dan jin.

⁶⁹ Abdurrahmān ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, Jilid I (Kairo: Dār al-Nahḍah, t.t.), h. 1027.

Dengan beriman kepada Rasul Allah swt., guru dapat menteladani sifat-sifat Rasul saw. yang telah menyampaikan kebenaran dengan bijaksana. Adapun sifat-sifat tersebut yaitu *ṣiddīq*, *amānah*, *tablig* dan *faṭānah*. *Ṣiddīq* adalah sifat wajib bagi Rasul saw. yang harus dipercaya oleh setiap muslim. Artinya mempercayai bahwa Rasul saw. wajib bersifat benar, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatannya, sejalan dengan ajaran yang dibawanya. Kata *ṣādiq* (orang jujur) berasal dari kata *ṣiddīq* (kejujuran), kata *ṣiddīq* adalah bentuk penekanan dari *ṣādiq*, yang berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya adalah prinsip hidup Rasul saw., sebagaimana hadis yang menyebutkan; jika seorang hamba tetap bertindak jujur dan berteguh hati untuk bertindak jujur, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur dan jika ia tetap berbuat dusta dan berteguh hati untuk berbuat dusta, maka ia akan ditulis di sisi Allah swt. sebagai pendusta.⁷⁰ Pendidik muslim yang teguh keimanannya, menjadikan kejujuran sebagai landasan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana perintah Allah swt. terhadap orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengikut langkah orang-orang yang jujur. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁷¹

Amānah artinya kepercayaan atau dipercayakan sesuatu yang harus ditunaikan sesuai dengan kewajiban yang dibebankan. *Amānah* termasuk *al-akhlāk al-karīmah*, sifat wajib bagi Rasul saw.⁷² Rasulullah saw. mendapat tugas dari Allah swt. untuk menyampaikan

⁷⁰ Al-Bukhāri, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīh*, Juz 19, h. 45.
... إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى
الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

⁷¹ Q.S. at-Taubah/9: 119.

⁷² Bahwa Rasul saw. bersifat jujur dan terpelihara dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah, baik lahir maupun batin. Mustahil bagi Rasul saw. mengkhianati ajaran Allah yang diwahyukan kepada dirinya.

wahyu kepada manusia. Pesan itu beliau sampaikan tanpa menambah, mengurangi atau memanipulasi maksud serta isi al-Qur'an, agar sesuai dengan hawa nafsunya, sehingga yang sampai kepada manusia adalah murni sebagai wahyu. Sebagaimana penjelasan Allah bahwa ucapan (Muhammad) itu bukanlah berasal dari hawa nafsunya, tetapi adalah wahyu yang diwahyukan, sebagaimana ayat berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Artinya: dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁷³

Rasul saw. dengan penuh dedikasi melaksanakan tugas sebagai pembawa pesan. Sifat amanah tersebut seharusnya berimplikasi kepada para pendidik muslim dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pendidik yang diamanahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, haruslah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh. Karena pada dasarnya pekerjaan tersebut merupakan amanah.

Tablig adalah menyampaikan dan merupakan sifat yang wajib bagi Rasul saw. untuk menyampaikan kebenaran ajaran Allah swt. dengan perintah, larangan, teguran dan anjuran kepada keluarga dan umatnya. Meskipun hal tersebut membahayakan bagi dirinya. Sebagaimana penjelasan Allah swt. bahwa Rasul saw. wajib menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan jika tidak dikerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti tidak menyampaikan amanah Allah swt., sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ.

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.⁷⁴

⁷³ Q.S. an-Najm/53: 3-4.

⁷⁴ Q.S. al-Mā'idah/5: 67.

Pendidik muslim dengan akidahnya yang kuat memegang teguh aturan Allah swt., selalu merealisasikan sifat dan keteladanan Rasul saw., sehingga dari lisannya akan selalu keluar kata-kata yang baik dan terasa sejuk didengar, kata-katanya berisikan nasehat bila ada yang salah atau keliru serta memberi penghargaan pada setiap hasil belajar peserta didik, walaupun belum sempurna. Juga berani mengatakan yang benar walaupun terasa berat untuk diterima. Tugas pekerjaannya dilakukan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi, menjunjung tinggi kejujuran dan pantang untuk berkhianat, melaksanakan aktivitasnya dengan penuh keikhlasan dan cerdas dalam menanggulangi setiap persoalan tanpa ada yang harus merasa tersinggung atau sakit hati. Hal-hal tersebut harus terdapat dalam diri pendidik muslim sebagai bentuk dari upaya menteladani sifat *tablig* dari Rasul saw.

Faṭonah adalah kecerdasan dan merupakan sifat yang wajib bagi para Nabi dan Rasul serta wajib dipercayai oleh setiap muslim. Sebagai orang yang terpilih untuk menyampaikan kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt., maka Rasul haruslah seorang yang cerdas. *Faṭonah* yang ada pada Rasul saw. artinya bijaksana dalam perkataan, sikap dan perbuatan atas dasar kecerdasan akal. Cerdas tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga spiritual. Sifat *faṭonah* (kecerdasan) yang dimiliki Rasul saw. lebih dimatangkan oleh kecerdasan emosional dan spiritual, sebab beliau tidak pernah melewati pendidikan formal untuk mengasah intelektualnya. Namun Allah swt. menurunkan ilmu *ladunnī* kepada beliau untuk memberikan pencerahan kepada umat manusia, melalui akhlak mulia dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana penjelasan al-Qur'an bahwa Allah swt. mengutus Muhammad yang buta huruf, sebagai seorang Rasul, sebagaimana ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ.

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunah).⁷⁵

Sifat cerdas Rasul saw. sangat relevan dengan tugas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik muslim. Dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, pendidik dapat melaksanakan tugasnya dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan intelektual, emosional serta spiritual peserta didik.

5) Iman kepada hari kemudian.

Hari akhir adalah hari dimana dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia. Seorang guru yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membuat skala prioritas dalam pekerjaan, membedakan pekerjaan yang penting dan kurang penting. Seorang guru yang beriman kepada hari kemudian akan memiliki visi hidup dan tujuan hidup yang jelas, memiliki ketenangan batin, memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial, karena guru bekerja dengan perencanaan yang matang. Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan.⁷⁶ Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan berbagai penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, program, penentuan metode-metode, prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari serta evaluasi. Allah swt. mengisyaratkan asumsi ini dengan menyeru orang-orang yang beriman, agar mempersiapkan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

⁷⁵ Q.S. al-Jumu'ah/62: 2.

⁷⁶ Abdul Mājid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁷

6) Iman kepada ketentuan Allah.

Semua detail kehidupan yang ada merupakan realisasi perjalanan *qada* yang dijalankan dan dikontrol oleh hukum-hukum Allah, sehingga tidak mungkin ada peluang bagi manusia untuk keluar dari ketentuanNya. Apabila manusia tidak mungkin keluar dari takdir jalan hidupnya, maka penyelesaian yang terbaik dalam menghadapi berbagai kehidupan adalah memiliki sikap menerima terhadap semua kejadian. Ibn ‘Ataillah memberikan tekanan yang sangat kuat dan mendalam ketika memahami hubungan antara kekuasaan Tuhan yang bersifat mutlak dengan kekuasaan manusia yang bersifat nisbi. Sebab apabila manusia menyadari kondisi kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kekuasaan Allah, seharusnya melahirkan perasaan bahwa dirinya sangat membutuhkan pertolongan Allah. Kesadaran tentang kelemahannya di hadapan Tuhan inilah sebenarnya pengertian dasar tentang pengenalan. Artinya, pengenalan yang paling mendasar tentang ketidakberdayaan manusia menghadapi takdir Tuhan, baik takdir baik maupun jelek.⁷⁸ Seorang guru yang beriman kepada ketentuan Allah swt. akan memiliki ketenangan dan keyakinan dalam bekerja, karena memiliki pengetahuan tentang kepastian hukum syariah, hukum alam dan hukum sosial. Selain itu, dengan beriman kepada ketentuan Allah swt., guru pendidikan Islam akan memahami arti penting sebuah proses yang harus dilalui dalam pendidikan. Apapun yang direncanakan dan dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah upaya untuk pencapaian tujuan. Namun hanya Allah swt. yang mengetahui secara pasti, ketentuan akan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

⁷⁷ Q.S. al-Hasyr/59: 18.

⁷⁸ Ibn ‘Ataillah al-Sukandārī, *al-Tanwīr fī Isqāt al-Tadbīr* (Kairo: Tp. 1345H), h. 34.

Karena itu, diperlukan sikap berserah diri kepada Allah swt. dan berharap hidayah dariNya dalam pencapaian tujuan pendidikan.

b. Aktualisasi Nilai-Nilai Rukun Islam (*Arkān al-Islām*).

Aktualisasi rukun Islam dilakukan dengan beribadah kepada Allah swt., sebagaimana tujuan penciptaan manusia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah “merealisasikan pengabdian pada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun kelompok”.⁷⁹ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam seiring dengan aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk pengabdian kepada Allah swt. dilaksanakan berdasarkan petunjuk pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah.⁸⁰

1) *Syahādat*.

Syahādatain, yang telah diajarkan Allah swt. kepada manusia sebagai bentuk antisipasi atas realitas manusia dan semesta dimuka bumi. Dimana manusia bisa saja menuhankan segala sesuatu yang ada di dunia selain Allah. Manusia bisa saja menuhankan harta, tahta, wanita atau apa saja yang menurutnya adalah segala-galanya. *Syahādatain*,⁸¹ telah menekankan manusia untuk menolak dan meniadakan segala bentuk Tuhan, kecuali pengakuan dan penegasan terhadap keberadaan Allah swt. sebagai tujuan pengabdian. Setelah

⁷⁹ Hāmid Maḥmūd Ismāil, *Min Usūl Tabiyah fī al-Islām* (Shan‘a, Wizārah Aṭbiyah wa Ta‘līm, 1986), h. 98.

⁸⁰ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Saudi Arabia: Idāratul Buhuṣ Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyād, 1400 H), h. 76.

... دُلِّي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدِينِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِهِ.

⁸¹ Kalimat *syahādat* yaitu *lā ilāha illā Allah*, merupakan komitmen sekaligus merupakan kekuatan pembebas dari penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah dan diagungkan kecuali Allah swt. Dengan demikian, kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi. Juga memberikan arah spirit pada kemerdekaan lain yang ada di bawahnya. Hal ini disebabkan kemerdekaan spiritual tidak akan terwujud efektif untuk memberikan arah dan kiprah kehidupan, jika tidak di dukung oleh instrumen serta kekuatan lainnya, seperti intelektualitas, moralitas dan material. Dengan demikian, seorang guru tidak menjadikan kedudukan, harta maupun popularitas duniawi sebagai sumber dan jaminan kebahagiaan sejati, tetapi memposisikan intelektualitas, moralitas dan material, sebagai sarana mengabdikan (menghambakan diri) kepada Allah swt. dan RasulNya.

penerimaan dan penegasan manusia kepada Allah swt., maka kalimat yang kedua adalah pengakuan tentang keberadaan Rasul saw. sebagai bentuk komitmen terhadap semua ajaran dan sunnahnya.⁸² *Syahādatain* merupakan kalimat yang menyadarkan guru sebagai makhluk yang memiliki perpaduan *jismiah*, *nafsāniah* dan *rūḥāniah*, sebagaimana Rasul saw. Kesadaran tersebut mengarahkan guru pendidikan Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan tentang pembinaan *jismiah* dan *nafsāniah* serta *rūḥāniah* secara integral dan seimbang. Sehingga guru berkompeten dalam tugas pendidikan Islam.

2) Salat.

Salat adalah kebutuhan hakiki dan merupakan cara berkomunikasi seorang muslim dengan Allah swt.⁸³ Salat merupakan aktivitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh dan menggerakkan beberapa anggota tubuh serta menyebutkan nama-nama Allah swt. yang maha indah.

Hal-hal yang dapat ditemukan dan dapat dinikmati seorang guru dalam salat yaitu:

- a) Dapat merasakan bahwa dirinya adalah milik Allah swt., sehingga mendorong guru untuk senantiasa membangun komunikasi dan menunjukkan kerendahan hati dihadapanNya.
- b) Menumbuhkan pengertian dan keyakinan, bahwa keberadaan Allah swt. dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ruang, materi, suara, aktivitas dan waktu, sehingga akan sulit menolak kehadiranNya dalam aktivitas pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membangun sebuah kesadaran perlunya kebersamaan dalam berbagai perbedaan yang ada, dengan menitikberatkan kepada waktu, tempat dan arah, gerakan dan proses yang disamakan,

⁸² An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 188-190.

... قَالَ أَمْرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ.

⁸³ Q.S. Ṭāhā/20: 14.

sehingga menghilangkan nuansa-nuansa ego kesukuan dan perbedaan lain, sebab semua orang Islam salat menghadap kiblat.

- d) Terbentuknya kepribadian yang taat hukum, asas, nilai dan orientasi, sehingga dapat membangun sebuah kekuatan untuk mampu melawan keinginan melanggar hukum dan nilai-nilai sosial.
- e) Dapat meraih tingkat kecerdasan yang diproses melalui penyucian fisik (*wuduk*), penggalian makna-makna gerakan (sujud, misalnya) dan terbentuknya dialog-dialog dengan Allah swt., sehingga dapat membebaskan diri dari rangsangan kekejian dan kemungkaran.

3) Puasa.

Puasa secara sepintas adalah sebuah aktivitas ke dalam diri dengan menonjolkan (menahan diri untuk tidak melakukan berbagai hal yang membatalkan), seperti; makan dan minum, melakukan hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Adapun makna ibadah puasa bagi seorang guru yaitu:

- a) Untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi melalui pengurangan jumlah konsumsi *jismiah*, yang dimaksudkan untuk mengurangi daya dominasi syahwat, sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Sebab bekerja ditujukan untuk mendapatkan kasih sayang Allah swt.
- b) Pembiasaan untuk menitikberatkan pemberdayaan akal dan pikiran, melalui dimensi-dimensi mata hati dan *rūḥāniah*, sehingga dapat merumuskan sistem pola kerja yang berorientasikan pada kebaikan dengan kekuatan non material.
- c) Latihan untuk memiliki kekuatan *jismiah* berkarakter maksimal dengan memanfaatkan kondisi tubuh bermuatan potensi minimal.

Momentum puasa adalah proses dekonstruksi mental yang dilakukan guru terhadap dirinya sendiri, diawali dengan menghancurkan kebutuhan yang biasa dilakukannya. Ada dua macam kebutuhan guru yang harus dikendalikan saat berpuasa, yaitu kebutuhan makanan fisik berupa suplemen dan kebutuhan makanan nafsu berupa

marah, penyejuk hati dan perasaan. Semuanya merupakan konsumsi rutinitas guru. Akan tetapi dengan momentum puasa, tradisi dalam mengkonsumsi makanan ditiadakan. Selain itu, pada saat tidak berselera untuk makan, dianjurkan untuk makan (*sāhūr*) dan pada saat berselera untuk makan justru dilarang. Selama berpuasa sel-sel *jismiah* yang sudah lama terbentuk, dianggap sudah usang dan diganti dengan sel-sel baru yang lebih potensial. Dengan demikian, puasa adalah proses menemukan adanya kuasa Tuhan dalam diri, sehingga akan muncul kemuliaan yang diberikan langsung oleh Allah swt. ke dalam diri seorang guru.

4) Zakat.

Pemberian kenikmatan yang paling mudah untuk dikenali dan dirasakan manfaatnya secara langsung adalah yang berupa harta benda; mulai dari bahan makanan sampai dengan logam dan batu mulia. Sementara itu, dalam kehidupan tidak ditemukannya kesamaan dalam kepemilikan harta benda di antara sesama manusia di dunia. Untuk menuju ke arah itu, Islam menekankan sebuah kewajiban, hendaknya setiap hartawan (*muzakki*) dapat mendistribusikan sebagian dari harta benda miliknya kepada penerima zakat. Bagi guru pendidikan Islam, makna berzakat adalah:

- a) Membangun suatu pola komunikasi dan pergaulan yang sebenarnya secara utuh, sehingga akan membentuk sebuah struktur dan konstruksi kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan kasih sayang.
- b) Sebagai suatu model pendekatan pendidikan bagi ummat Islam dengan pendistribusian zakat untuk membangun lapangan pekerjaan bagi orang miskin.
- c) Kewajiban mengeluarkan zakat setiap tahunnya untuk memberdayakan kaum miskin, merupakan latihan bagi pendidik untuk senantiasa belas kasih kepada peserta didik. Selain itu, menjadikan pendidik dapat merasakan kepuasan partisipasi intuitif

dengan membantu penerima zakat, membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap sesama umat Islam dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan diri dan sesama muslim.

- d) Zakat mengajarkan pendidik untuk mencintai peserta didik dan membebaskan guru dari egoisme, cinta diri, kekikiran dan ketamakan. Al-Qur'an telah menyatakan bahwa *ṣadaqah*, baik berupa zakat yang wajib atau yang disunnahkan, membersihkan dan mensucikan diri manusia dan mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, moral maupun material, sehingga membuatnya patut untuk menerima kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁸⁴

5) Haji.

Haji memiliki berbagai manfaat psikis yang besar, sebab melaksanakan haji dapat memberi perasaan damai, tenteram dan bahagia. Di samping itu, haji juga merupakan latihan untuk mampu menahan derita dan kesulitan serta merendahkan hati. Sebab dalam haji ini tidak ada pakaian kebesaran, yang ada hanya pakaian haji yang sederhana, tidak ada perbedaan pakaian antara satu dengan lainnya. Haji juga menguatkan rasa persaudaraan di antara seluruh kaum muslimin dari berbagai ras, semua berkumpul dalam suatu tempat yang sama, untuk menyembah Allah swt. dan memohon kepadaNya.⁸⁵ Bagi seorang guru, melaksanakan ibadah haji merupakan latihan untuk dapat mengendalikan dan menguasai nafsu serta berbagai dorongannya yang negatif. Sebab jika sedang menunaikan ibadah haji, tidak dibenarkan bertengkar, bermusuhan, berkata yang tidak baik, melakukan maksiat dan melanggar larangan Allah swt. Ini semua merupakan latihan bagi guru untuk mengendalikan diri, bertingkah laku yang baik, bergaul dengan orang lain secara baik dan berbuat kebaikan.⁸⁶ Atas dasar ini, haji merupakan pendidikan diri, guru dapat memperbaiki dirinya, melawan berbagai nafsu dan berbagai dorongannya yang negatif,

⁸⁴ Utsman Najāfī, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 318.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 319.

⁸⁶ Q.S. al-Baqarah/2: 197.

melatih diri dalam menanggung kesulitan dan berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia.

c. *Tazkiyat al-Nafs*.

1) Pengertian.

Tazkiyat al-nafs menurut bahasa yaitu pembersihan jiwa, penyucian diri. Kata tersebut diambil dari akar kata *tazkiyat* yaitu *masdar* kata *zakā*. Pengertian ini berbeda dengan *taḥhīr* (mensucikan dari kotoran/najis), namun *taḥhīr* masuk ke dalam *tazkiyat al-nafs*. Sebab *tazkiyat al-nafs* akan didapat diperoleh melalui *taḥhīr*. Penyebutan *tazkiyat al-nafs* didasarkan pada firman Allah swt. yang mengilhamkan jalan *fujūr* dan takwa dalam hati manusia serta keberuntungan bagi orang yang mensucikan jiwanya.⁸⁷ Penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan hewani dengan membersihkan hati dari hal-hal duniawi. Ini berarti keduanya adalah sebagai upaya pengkondisian agar jiwa merasa tenang, tenteram dan senang mendekatkan diri pada Allah (ibadah). Yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah penyucian dari semua kotoran jiwa (*radāil al-nafs*) dan penyakit hati (*marād al-qalb*).⁸⁸ Ungkapan kotoran jiwa atau penyakit hati, adalah ungkapan untuk menunjukkan pada suatu kondisi psikis yang tidak baik, berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani). Jiwa yang merasakan ketenangan diistilahkan dengan *al-nafs al-muṭmainnah* (jiwa yang tenteram). Untuk mendapatkannya perlu dilakukan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Yaitu mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani, serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Penyucian jiwa hanya dapat dilakukan dengan melakukan pengeangan diri, kerja keras dan sungguh-sungguh. Proses yang dilalui dalam melaksanakan *tazkiyat al-nafs* adalah *takhliyat al-nafs*, *taḥalliyat al-*

⁸⁷ Q.S. al-Syams/91: 8-10.

⁸⁸ Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufism* terj. MS. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Hidayat, 1996), h. 45.

nafs dan *tajliyat*.⁸⁹ *Takhliyat al-nafs* berarti pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah. *Tahalliyat al-nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela. *Tajalliyat* adalah tersingkapnya *hijāb* yang membatasi manusia dengan Allah swt., sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah swt. dalam jiwa seseorang. Membersihkan hati adalah menjauhkan kecenderungan hati akan kecintaan terhadap kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi yang bersifat sementara dan memantapkan kecintaan kepada Allah swt. Sedangkan kotoran jiwa atau penyakit hati adalah lintasan-lintasan pemikiran yang tidak baik, seperti; iri hati, merasa diri lebih baik dari yang lain (*al-‘ujub*) dan ambisius. Proses peleburan dan pembentukan jiwa dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh dan berkesinambungan yang disebut dengan *riyādah al-nafs*. Latihan jiwa sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu *takhalli* dan *tahalli*.⁹⁰ Pada pelaksanaan *takhalli*, seseorang harus menempa jiwanya dengan perilaku-perilaku yang dapat membersihkan dan meleburkan jiwa, seperti berzikir. Juga harus senantiasa bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wāra’* (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku), *tawādu’*,⁹¹ serta ikhlas hanya kepada Allah swt.⁹² Proses *takhalliyat* merupakan proses peleburan jiwa. Semakin intensif seseorang melaksanakan proses *takhalliyat* akan semakin panas badan *rūḥāniyah* dan dengan panasnya zikir dan *riyādat al-nafs*, kotoran-kotoran jiwa akan meleleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya

⁸⁹ *Ibid.*, h. 38.

⁹⁰ *Takhalli* adalah proses pembersihan, *tahalli* proses penghiasan dan *tajjali* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. *Tajjali* adalah penampakan Tuhan dalam hati seorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takhalli* dan *tahalli*. Mustafā Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74-89.

⁹¹ Merendahkan diri dan tidak *takabbur*.

⁹² Dalam proses *takhalliyat* amalan lebih ditekankan pada aspek akhlak dan menjaga kesucian lahir dan batin, yang menurut metode suluknya al-Ḥākim al-Tirmīzī, terdiri dari tiga akhlak utama, yaitu; kebenaran anggota tubuh, keadilan hati dan kejujuran akal. Ibrāhīm, M. al-Jayāsi al-Ḥākim al-Tirmīzī Muḥammad ibn ‘Ali al-Tirmīzī, *Dirāsāt fī Asārihī wa afkārīhī* (Kairo: Dār al-Nahḍat al-Arabiyyah, t.t.), h. 325.

lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas.⁹³ Sedangkan proses *tahalliyāt* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu *tahalliyat* sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat*.⁹⁴ Jika seseorang telah melaksanakan proses *takhalliyat*, maka akan mudah melaksanakan *tahalliyāt*. *Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amal saleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama merupakan proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyat* adalah amalan sunnah. Seperti puasa sunnah, membaca al-Qur'an, salat sunnah, *tafakkur* di waktu sahur.⁹⁵

Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlak, merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama, karena kesucian dan akhlak mulia merupakan intinya iman.⁹⁶ Dalam metode *riyādat al-nafs*, amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambahan bahan kimia atau menghidupkan api pembakar tungku. Berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif dan menjaga agar proses *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) dan *taṣfiyat al-qalb* (pembersihan hati). Karena pengaruh *al-nafs al-ḥayawānī* (nafsu kebinatangan) akan melemah, maka daya ke-Malaikatan akan menguat.

2) Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*.

Konsep *tazkiyat al-nafs* dapat ditemukan dalam kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) al-Ghazālī. Pembahasannya terdiri atas empat *rub'*, masing-masing *rub'* terdiri atas sepuluh kitab

⁹³ Analogi yang lain untuk penempatan jiwa adalah dimensi *tazkiyat al-nafs*, yang menggambarkan proses *takhalliyat* sebagai pembersihan jiwa dan proses *tahalliyat* sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari *tazkiyat al-nafs* dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses yang searah dan obyek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Insān al-Kāmil, Pustaka Pelajar, 1995), h. 130-131.

⁹⁴ Itulah sebabnya sehingga orang awam pun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat, dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takhalliyat* yang berupa zikir. Jiwanya lebih tenang dan zikir ini harus diterima secara *mutalaqqīn*. Şahibudin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sūfī* (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 37.

⁹⁵ Abū Bakar al-Makky, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asfīyā'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.), h. 49-51.

⁹⁶ Sulaiman ibn Asy'at Abū Dāwud al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 632.

dan untuk selanjutnya setiap kitab terbagi atas beberapa bab, pasal, *syārah* dan *bāyan* (penjelasan). Kata *rub'* mempunyai arti seperempat bagian, yaitu seperempat bagian dari keseluruhan isi kitab (empat puluh kitab) yang terdapat dalam *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Dengan demikian, *rub'* merupakan satu bagian dari empat bagian dari keseluruhan isi kitab. *Rub' al-'ibādah* berarti seperempat bagian kitab tentang masalah ibadah, yaitu masalah hubungan antara manusia dengan Allah. *Rub' al-ādat* berarti seperempat bagian tentang *al-ādat*, yaitu masalah hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. *Rub' al-muḥlikāt* berarti seperempat bagian tentang *al-muḥlikāt* (yang membinasakan), yaitu masalah sifat-sifat tercela yang dapat membinasakan manusia. *Rub' al-munjiyāt* berarti seperempat bagian tentang *al-munjiyāt* (yang menyelamatkan), yaitu tentang sifat-sifat terpuji yang dapat menolong atau menyelamatkan manusia. *Rub' al-muḥlikāt* dan *rub' al-munjiyāt*, keduanya merupakan pembahasan tentang akhlak, hanya bedanya *rub'* ketiga tentang akhlak tercela dan *rub'* keempat tentang akhlak terpuji.

Pada umumnya pengertian *tazkiyat al-nafs* dalam *Iḥyā'* terdapat pada setiap kitabnya, tetapi yang banyak membicarakan *tazkiyat* ialah kitab tentang ilmu, akidah, *ṭahārah* dari *rub' al-ibādah*, serta kitab tentang keajaiban hati dan latihan kejiwaan dari *rub' al-muḥlikāt*. Sementara *rub' al-muḥlikāt* dan *rub' al-munjiyāt* merupakan *tazkiyat* dalam pengertian *takhliyat al-nafs* dan *taḥliyāt al-nafs*. Dengan demikian, *tazkiyat* dalam hal ini ditinjau dari aspek ilmu, akidah, *ṭahārah* dan hati (*al-qalb*).

Pada kitab tentang ilmu, diterangkan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan jenis ilmu terpuji yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim. *Tazkiyat* termasuk ilmu praktis dan hukum mempelajarinya *fardu 'ain*. Karena dalam misinya terdapat ajaran-ajaran dasar Islam, seperti ilmu, akidah, *mu'āmalat* dan akhlak. *Tazkiyat* juga dikenal sebagai ilmu kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa

di dunia serta merupakan modal bagi kehidupan akhirat.⁹⁷ *Tazkiyat* juga termasuk ke dalam kategori ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. Kategori ilmu sebagai proses yaitu menggunakan indera, akal dan ilmu *ladunni* (ilham) dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dalam fungsi ilmu sebagai objek, *tazkiyat* merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan dicari. Karena menyangkut kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.⁹⁸

Pada kitab tentang akidah, al-Ghazālī mengartikan *tazkiyat* sebagai pengenalan kepada Allah swt. dan *tanzīh* terhadapNya. Pengenalan dalam pengertian mengetahui dan meyakini zat, sifat, *af'āl* Allah swt. dan ajaran yang berhubungan dengan kehidupan akhirat atau hal gaib. *Tanzīh* dalam pengertian mensucikan Allah swt. dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi kesucian dan keagunganNya. *Tazkiyat* dari segi akidah dapat pula berarti sebagai pakaian, perhiasan dan buah dari keimanan. Karena dalam misinya terkandung ajaran mengenai ilmu, amal, ibadah dan akhlak. *Tazkiyat* dapat menjaga dan menyelamatkan orang dari azab neraka dan memasukkannya ke dalam surga, karena *tazkiyat* merupakan fundasi kebaikan dan kunci kemenangan.⁹⁹ Dengan demikian, *tazkiyat* dalam kitab tentang akidah berarti pengenalan dan *tanzīh* terhadap Allah swt. serta merupakan realisasi dari akidah (keimanan).

Pada kitab tentang *ṭahārah*, *tazkiyat* diartikan dalam pengertian yang luas. Dalam hal ini digunakan istilah *ṭahārah al-qalb* dan *taṭhīr al-qalb* untuk menunjuk kepada *tazkiyat al-nafs*. *Taṭhīr al-qalb* dibagi ke dalam empat tingkatan. *Pertama*, membersihkan badan lahir dari segala hadas, kotoran dan benda-benda yang menjijikkan. *Kedua*, menyucikan anggota badan dari segala perbuatan dosa dan salah.

⁹⁷ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h. 24-42.

⁹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 125-141.

⁹⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā'*, juz 1, h. 154-155 dan 180-182.

Ketiga, menyucikan jiwa (*al-qalb*) dari segala akhlak tercela. *Keempat*, menyucikan *sir* (kata hati) dari segala sesuatu selain Allah swt. Tingkat keempat ini merupakan tingkatan *tazkiyat* para Nabi, Rasul dan *al-ṣiddīqūn*.¹⁰⁰ Orang yang sampai pada tingkatan ini akan memperoleh *al-kasyf*, yaitu terbukanya hijab antara hamba dengan Allah swt. Berdasarkan pembagian tersebut, terlihat bahwa *tazkiyat* dipahami dalam pengertian yang luas, yaitu penyucian lahir dan batin. *Tazkiyat* dalam pengertian lahir merupakan penyucian anggota badan dari segala hadas, kotoran dan benda-benda yang menjijikkan serta membiasakan dengan amal kebaikan dan ketaatan. Sedangkan dalam pengertian batin, *tazkiyat* berarti penyucian diri dari perbuatan dosa, sifat tercela dan *sir* dari segala sesuatu selain Allah swt. Dalam kitab *ṭahārah* ini, dipergunakan istilah *tathīr al-qalb* untuk menunjuk kepada *tazkiyat*.

Pada kitab tentang keajaiban jiwa, ada beberapa pengertian: Pengertian pertama; *tazkiyat* diartikan sebagai jiwa yang sadar akan dirinya dan mau mengenal Allah swt. Sebaliknya *tadsiyat al-nafs* merupakan jiwa yang lupa pada dirinya dan tidak mau mengenal Allah swt. Jiwa yang sadar diri disebut jiwa *ṭāhir* (suci), *sālim* (sejahtera) dan *muṭma'innah* (tenang). Sebagai balasannya jiwa tersebut memperoleh kemenangan (*al-falāḥ*) dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Jiwa yang lupa diri disebut jiwa yang kotor atau sakit. Jiwa ini dalam kehidupannya di dunia dan akhirat mengalami kerugian dan bahkan setelah berpisah dengan tubuh, Allah swt. enggan menerimannya. Selanjutnya, jiwa yang dibina dengan proses *tazkiyat* akan meningkat derajatnya ke tingkat yang tinggi, naik ke alam *malakūt* dan berada bersama Allah swt. Sementara jiwa yang dibina dengan proses *tadsiyat* (singkatan dari *tadsiyat al-nafs*) akan turun derajatnya ke tingkat yang rendah, turun ke derajat jiwa setan dan jiwa orang-orang fasik.¹⁰¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tazkiyat* adalah konsep

¹⁰⁰ *Ibid.*, juz 2, h. 30-35.

¹⁰¹ Q.S. al-Syams/91: 9-10.

kesadaran jiwa dalam bermakrifah dan berperilaku taat kepada Allah swt. Pengertian kedua; *tazkiyat* dalam kitab keajaiban jiwa diartikan dengan *taḥīr al-qalb* dan *tazkiyat al-qalb*. Karena orang yang dapat menerima pemberian dan rahmat Allah swt. hanyalah orang yang *tāhīr* dan *zākīah* jiwanya dari akhlak tercela. *Tazkiyat* ini diletakkan di atas tiga landasan sifat jiwa yang dicintai Allah swt., yaitu:

- a) Jiwa yang halus, yaitu jiwa yang memiliki kelemahan lembut (kasih sayang) dalam bergaul dengan saudara-saudaranya.
- b) Jiwa yang bersih, yaitu jiwa yang berlandaskan keyakinan yang bersih dari akidah yang salah dan menyesatkan.
- c) Jiwa yang kuat, yaitu yang teguh memegang prinsip kehormatan agamanya (*al-dīn*).¹⁰²

Pernyataan di atas juga menunjukkan perbedaan jiwa orang munafik dan mukmin. Jiwa orang munafik bersifat kufur, kasar dan gelap. Sedangkan jiwa mukmin bersifat halus, kasih sayang dan cemerlang. Jiwa yang dapat menjadi wadah bersemayamnya sifat-sifat Allah swt., dan ber-*tajalli* yang hanya dapat dilakukan oleh jiwa mukmin.¹⁰³ Dengan demikian, *tazkiyat* dalam pengertian kedua ini, di samping pembersihan jiwa dan akhlak tercela serta berhiaskan dengan akhlak terpuji, juga kebersihan jiwa dalam berakidah dan keteguhan dalam beribadah. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyat* berarti membersihkan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan dan sifat-sifat setan. Kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbānī*). *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat kebuasan adalah pembersihan diri dari sifat marah yang tidak berada pada batas keseimbangannya dan sifat-sifat buruk lainnya seperti sifat permusuhan, sembrono, emosional, *takabbur*, *‘ujub* (berbangga diri), niat jahat dan berbuat zalim. *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat kebinatangan adalah pembersihan diri dari

¹⁰² Al-Ghazālī, *Ihyā’*, juz 8, h. 17.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 13-16.

sifat-sifat hawa nafsu seperti, rakus, bakhil, ria, dengki, busuk hati dan *lahw* (senda gurau). *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat setan adalah meninggalkan sifat-sifat setan yang mendekam dalam diri, seperti suka mencari keributan, tipu muslihat, sikut-menyikut, merusak dan berkata kotor. Apabila jiwa sudah bersih dari sifat kebuasan, kebinatangan dan setan, maka akan mudah mengembangkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri seseorang.

Tazkiyat dalam hubungannya dengan sifat *rabbānī* adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah swt., seperti ilmu, hikmat dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari perbudakan, hawa nafsu dan marah. Hawa nafsu dan marah dalam arti manusiawi adalah apabila dikuasai dan dikendalikan dengan baik atau dikembalikan kepada batas keseimbangannya, maka akan menumbuhkan sifat *wara'* (berhati-hati), *qanā'ah* (cukup puas dengan pemberian Allah), *zuhud* (cara hidup yang menjauhi ketamakan terhadap dunia), malu, ramah, kasih sayang, berani, lapang dada, teguh pendirian dan sifat terpuji lainnya. Jiwa dengan sifat *rabbānī* juga disebut sebagai jiwa yang memiliki *wā'iz* (juru nasihat) dan *ḥāfiz* (penjaga) dalam dirinya atau jiwa *muṭmainnah* menurut al-Qur'an.¹⁰⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tazkiyat* berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan dan sifat-sifat setan, kemudian menghiasinya dengan sifat ketuhanan.

Pengertian ketiga; *tazkiyat al-nafs* dalam kitab keajaiban jiwa ditekankan artinya dari segi ilmu dan amal yang dipraktikkan para sufi. Penekanan pada amal bertujuan untuk membersihkan, mencemerlangkan jiwa serta tidak beramal karena mencari popularitas dan ria, sehingga tidak berpengaruh baik terhadap kesucian jiwanya. Dengan kata lain, dalam beramal tidak memperhatikan aspek-aspek lahir dari amalnya, tetapi sangat menekankan aspek-aspek batinnya. Untuk

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 18-22.

itu, perlu sekali keharmonisan antara keduanya untuk mendapatkan kesucian jiwa.

Pengertian keempat; *tazkiyat* dalam kitab keajaiban jiwa adalah *tahārah al-nafs* dan *imārah al-nafs*. Pengertiannya tidak jauh berbeda dengan pengertian *tazkiyat* dalam arti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, *imārah al-nafs* berarti pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kalau seseorang sudah melakukan kedua proses tersebut, maka akan sampai pada tingkat jiwa *muṭmainnah* dan terbebas dari pengaruh jahat hawa nafsu.¹⁰⁵ Sesungguhnya jiwa manusia tidak ada yang tidak sakit, kecuali yang dikehendaki Allah swt. untuk tidak sakit, seperti para Nabi dan Rasul. Hanya saja di antara penyakit itu ada yang tidak dikenali oleh penderitanya, karena termasuk jenis penyakit yang sulit diketahui, sehingga sipenderita menjadi lengah. Walaupun dapat diketahui, sipenderita akan sulit menahan keinginan hawa nafsunya. Menurut al-Ghazālī, tiada tabib jiwa yang dapat mengobatinya kecuali tabib dari kalangan ulama.¹⁰⁶ Agar jiwa dapat selamat dari bahaya penyakit dan dapat hidup dengan tenang serta bahagia, seseorang harus mengobati jiwa dan memperbaiki dirinya dengan ajaran agama. Orang-orang yang mengabaikan pengobatan penyakit jiwa dan dirinya dengan ajaran agama, akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya. Dengan demikian, *tazkiyat* dalam pengertian ini berhubungan erat dengan kesehatan mental. Karena ikut mengkaji masalah penyakit jiwa (gangguan jiwa), pencegahan, pengobatan dan perbaikan atau pembinaannya.

Pelaksanaan ibadah, sesungguhnya bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah swt. Ibadah dalam *muāmalat* bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya dan berakhlak mulia bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan kata

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 82-83.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 113-114.

lain, komponen-komponen tersebut dapat pula dikatakan sebagai sifat-sifat ketakwaan atau ketaatan dalam arti luas. Karena arti ketakwaan dalam al-Qur'an,¹⁰⁷ meliputi pembentukan keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* menurut al-Ghazālī memiliki cita atau ide yang luas. Idenya diletakkan dan dibina di atas landasan akidah, ibadah, *al-'ādat* dan akhlak dalam arti yang luas serta bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah swt., dan dengan sesamanya, dengan makhluk lain serta dirinya sendiri. Pembentukan hubungan manusia dengan Allah swt., terutama ditempuh dengan akidah dan ibadah. Berbuat baik terhadap sesama manusia dan makhluk lain dilakukan melalui ajaran *al-'ādat* dan dalam berhubungan dengan diri sendiri ditempuh melalui ajaran akhlak. Dengan demikian, pola pembentukan hubungan manusia menurut *tazkiyat al-nafs* bersifat tiga arah yaitu, vertikal (Allah swt.), horizontal (sesama manusia dan makhluk lain), individual (diri manusia sendiri). Karena luasnya konsep *tazkiyat al-nafs* yang terkandung dalam *ihyā'*, maka *tazkiyat* dari segi pendidikan tidak saja berarti pembersihan diri dari akhlak tercela, tetapi juga pembinaan diri dengan ibadah *al-'ādat* dan akhlak yang terpuji. Sedangkan *tazkiyat* dari segi kejiwaan (*al-qalb*) tidak saja terbatas artinya pada ilmu penyakit jiwa dan sebab-sebabnya, tetapi juga berarti ilmu pengobatan jiwa dan pembinaan diri. Dengan kata lain, *tazkiyat al-nafs* dari segi kejiwaan adalah konsep pembentukan jiwa yang *ṭāhir*, *zākiah*, *sālim* dan *muṭma'innah*, yang dimiliki oleh orang yang takwa, taat dan beramal saleh. Indikatornya ditandai dengan banyak beribadah kepada Allah swt. dan berhubungan baik dengan manusia dan makhluk lain serta menjaga kesehatan jiwa.

¹⁰⁷ Muḥammad 'Abdullah Darrāz, *Dustūr al-Akhlāk fī al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Buḥūs al-Islāmiyyah, 1982), h. 689-781.

Konsep *tazkiyat* adalah pola kehidupan yang baik, pola kehidupan orang yang bertakwa atau taat kepada Allah swt. dan pola kehidupan orang yang beriman serta beramal saleh. Al-Ghazālī juga mengartikan jiwa yang *ṭāhir* dan *zākiah* adalah jiwa yang mengenal dengan jelas batasan antara *kufur* dengan iman, yang dimanifestasikan melalui:

- a) Bebas dari kotoran debu dunia.
- b) Melakukan latihan *rūḥāniah* yang sempurna.
- c) Berzikir kepada Allah swt. dengan ikhlas.
- d) Terlatih berpikir dengan cara yang tepat.
- e) Keteguhan melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat.¹⁰⁸

Al-Ghazālī memandang *tazkiyat* dalam pengertian ilmu, amal, serta *mujāhadah*, dalam mengupayakannya tidak hanya terbatas pada *ṭaḥīr al-naḥs*, tetapi juga menerima anugerah dan kemurahan rahmat Allah swt.¹⁰⁹ Selanjutnya, *tazkiyat* diibaratkan dengan keadaan jiwa bagaikan kaca yang kesempurnaannya terletak pada kesiapan dan kemampuannya dalam menerima gambar yang berada di hadapannya serta memantulkannya kembali dalam bentuk aslinya. Kaca yang berkarat, akan dapat kembali dalam bentuk aslinya jika disempurnakan dengan menempuh dua jalan berikut; *Pertama*, membersihkan dan menjadikannya berkilauan dengan menghilangkan karat, kotoran dan debu yang melekat padanya. *Kedua*, mengarahkan kaca tersebut dalam bentuk gambar yang dikehendaki. Dengan demikian, kaca tersebut berkemampuan menerima dan memantulkan gambar yang berada di hadapannya. Demikian pula halnya dengan jiwa manusia, dalam mencapai kesempurnaannya dapat pula ditempuh dengan dua cara tersebut.¹¹⁰ *Tazkiyat* dalam arti taat, juga terdapat dalam *Minḥāj al-‘Ābidīn*. Al-Ghazālī mengatakan bahwa ketaatan merupakan bekal bagi

¹⁰⁸ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Qusūr al-‘Awālī*, juz 1 (Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 124.

¹⁰⁹ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Mīzān al-‘Amal* (Mesir: Dār al-Ma‘ārif, 1964), h. 208.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 217.

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu, orang hanya wajib taat kepada Allah swt. dan manusia akan memperoleh kemenangan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang durhaka akan memperoleh kerugian dan kesengsaraan.¹¹¹ Secara umum tujuan *tazkiyat* adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan diri manusia sendiri. Adapun tujuan khusus dari komponen ibadah yaitu pembentukan manusia (pendidik) yang *'ālim* (berilmu), mukmin, *'ābid* (suka beribadah), *muqarrib* (suka mendekatkan diri kepada Allah), mau beramal, berdoa, berzikir, sadar akan keterbatasan umurnya, mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedomannya dan mampu menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai kepada Allah swt.

Dari *rub' al-'ādat*, tujuan khusus dari *tazkiyat* antara lain membentuk kepribadian guru yang berakhlak dan beradab dalam proses pembelajaran, sadar akan hak, kewajiban, tugas dan tanggung jawabnya dalam hubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan agama. Yang ingin dituju dengan ajaran *al-'ādat* ini adalah pendidik yang pandai menjaga hubungan baiknya dengan sesama (pimpinan lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, tenaga administrasi pendidikan) dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya (kebutuhan material, moral dan spiritual).

Dari *rub' al-muḥlikāt*, tujuan khusus dari *tazkiyat* adalah membentuk kepribadian guru yang bersikap *i'tidāl* (seimbang) terhadap dirinya sendiri di dalam mempergunakan segala potensi yang dimilikinya. Di dalam dunia pendidikan, bersikap *i'tidāl* (seimbang) mempergunakan potensi nafsu, syahwat, marah dan rasa cinta, sesuai batas kewajaran. Sehubungan bersikap *i'tidāl* (seimbang) terhadap diri sendiri, dapat membebaskan dirinya dari akhlak tercela dan mendapatkan jiwa yang sehat.

¹¹¹ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Minḥāj al-'Ābidīn*, terj. Abdullah ibn Nuḥ, *Menuju Mukmin Sejati* (Banda Aceh: Tenaga Tani, 1986), h. 3.

Dari *rub' al-munjiyāt*, tujuan khusus dari *tazkiyat* adalah membentuk kepribadian guru yang berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri, seperti; sabar, syukur, takut, harap, zuhud, tauhid, tawakal, kasih sayang, rindu, rela, niat ikhlas, benar, *al-murāqabāt*, *al-munāsabāt*, *tafakkur* dan mengingat mati. Dengan demikian, kepribadian guru yang ingin dibentuk oleh *tazkiyat* adalah pendidik yang sadar (*'ārif*) dalam berhubungan dengan Allah swt., dengan sesama manusia (pimpinan lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, tenaga administrasi pendidikan) dan makhluk lainnya serta dengan dirinya sendiri.¹¹² Dengan kata lain, tujuan *tazkiyat* adalah membentuk pendidik yang taat, takwa dan beramal saleh dalam hidupnya baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun negara. Pendidik yang taat, takwa dan beramal saleh, akan memiliki sikap keseimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebab aktivitasnya berlandaskan pada akhlak dan jiwa yang sehat, hidup dekat dengan Allah swt., sehingga selalu memperoleh keberhasilan dalam tugasnya.

Kemampuan manusia untuk mencapai tujuan *tazkiyat* tidaklah sama, seseorang yang kuat kadar kemampuannya tentu mendapatkan hasil dan tujuan yang lebih tinggi. Sebaliknya orang yang lemah kadar kemampuannya, akan mendapatkan hasil dan tujuan yang lebih rendah pula. Tujuan *tazkiyat* bagi orang awam tidaklah sama dengan tujuan *tazkiyat* bagi orang khusus dan istimewa. Perbedaan tersebut karena berbedanya kadar kemampuan intelektual dan kesungguhan yang dimiliki seseorang. Meskipun tingkatan-tingkatan tersebut sifatnya sama, yakni ketaatan kepada Allah swt. Ada empat tingkatan manusia taat yang ingin dibentuk al-Ghazālī dengan tujuan *tazkiyat*-nya. *Pertama*, tingkat ketaatan orang awam atau sederhana (*al-'adl*). *Kedua*, tingkat ketaatan orang yang saleh. *Ketiga*, ketaatan orang yang takwa atau *muqarrib*. *Keempat*, tingkat ketaatan orang yang benar lagi arif.

¹¹² Pengertian tujuan khusus ini diambil berdasarkan materi yang terkandung dalam setiap *rub'* dan kitab dari *Ihyā'*.

Ketaatan orang awam merupakan tujuan minimal dari *tazkiyat*, sedangkan tujuan maksimal (tertinggi) adalah ketaatan orang yang benar lagi arif yang merupakan tingkat ketaatan yang dekat dengan Nabi dan Rasul. Tingkatan pertama sampai ketiga pada umumnya dapat dicapai kebanyakan manusia jika ber-*mujāhadah*. Apabila sudah sampai pada tingkat ketiga, akan mudahlah bagi manusia untuk sampai pada tingkat keempat.¹¹³ Tingkatan keempat merupakan tingkat yang paling tinggi, karena Allah swt. telah menyatakan dalam al-Qur'an, bahwa orang yang paling tinggi tingkat *tazkiyat*-nya adalah yang paling takwa.¹¹⁴ Pada kenyataannya dalam kehidupan beragama sehari-hari, terlihat bahwa selalu ada orang awam, saleh, takwa, *muqarrrib*, arif, benar, Nabi dan Rasul. Al-Ghazālī dalam menempatkan tujuan *tazkiyat* memperhatikan kadar kemampuan yang dimiliki manusia dan tidak lepas dari konsep tentang tingkatan *maqāmāt* yang terdapat dalam teori sufisme.

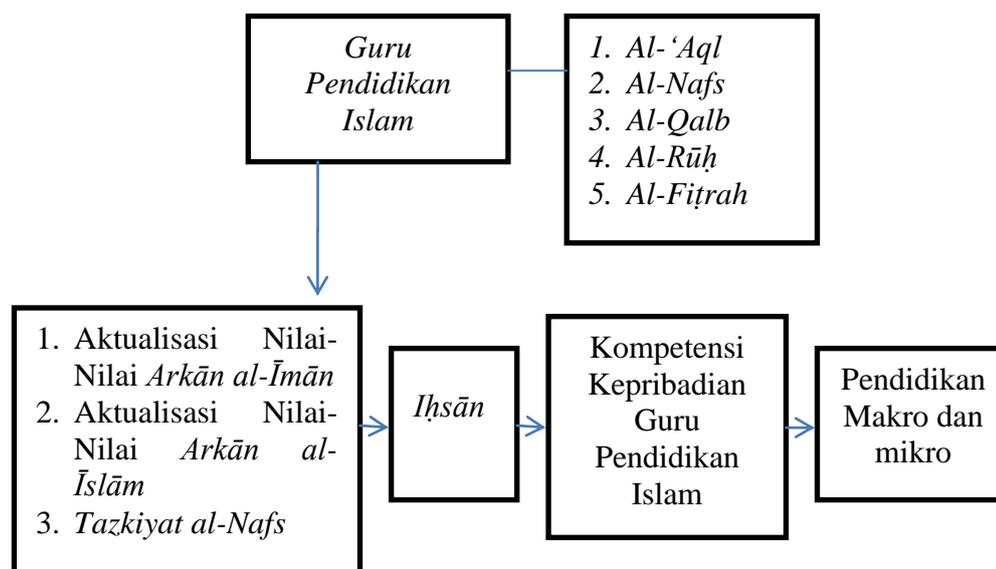
B. Relevansi Spiritualitas dalam Perwujudan Kompetensi Kepribadian Guru

Hasil yang diharapkan dari aktivitas ke-*rūḥāniah*-an guru pendidikan Islam dapat dilihat dari hubungan antar aspek pendidik, potensi spiritual, rukun Iman, rukun Islam, *tazkiyah an-nafs*, kompetensi kepribadian guru dalam lingkup pendidikan makro dan mikro, sebagaimana pemetaan pada gambar berikut:

¹¹³ Pembagian taat ini dipahami dari al-Ghazālī tentang pembagian sifat *wara'* atas empat tingkatan, yaitu tingkatan *wara'* orang yang adil (awam), saleh, takwa dan *al-siddīqūn*, seperti yang terdapat dalam al-Ghazālī, *Iḥyā'*, Juz 5, h. 30-31.

¹¹⁴ Q.S. al-Hujurāt/49: 13.

Gambar 1.
Hubungan antara pendidik, potensi spiritual, rukun Iman, rukun Islam, *tazkiyah an-nafs*, kompetensi kepribadian guru dalam lingkup pendidikan makro dan mikro.



Pemetaan di atas memperlihatkan bahwa guru pendidikan Islam mengaktualisasikan nilai-nilai *arkān al-Īmān* dan *arkān al-Īslām* serta *tazkiyat al-nafs* untuk melahirkan sikap *ihsān* serta potensi spiritualnya melahirkan spiritualitas kependidikan dalam mewujudkan kompetensi kepribadian guru dalam lingkup pendidikan makro dan mikro yang khas pendidik dengan predikat sebagai *Mu'allim/Ustāz*, *Mudarris*, *Murabbi*, *Muaddib* dan *Mursyid*.

Guru pendidikan Islam yang bermuatan spiritualitas kependidikan dalam mewujudkan kompetensi kepribadiannya, akan melandaskan aktivitas kependidikannya kepada nilai-nilai ilahiah. Sebab mendidik dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nuansa ilahiah. Selain itu, tujuan utama dalam proses pendidikan Islam adalah upaya menanamkan akidah Islamiah dalam pembelajaran. Mengajar dimaknai dengan menanamkan akidah tauhid, sebagaimana al-Qur'an menjelaskan kepada manusia tentang fenomena alam yang selalu berkaitan dengan tauhid dan pembentukan perilaku terpuji. Nuansa ilahiah dapat dilihat dari pembiasaan membaca *basmallah* ketika memulai pembelajaran. Sifat *ar-Rahmān* Allah swt. menggambarkan kasih sayang sebagai yang utama

dan harus ada dalam pendidikan Islam. Bukan sifat yang menggambarkan kekuasaan mutlak Allah swt. (*al-mutakabbir*) atau sifat Allah swt. yang maha pemaksa (*al-jabbār*). Dengan demikian pendidikan Islam haruslah dilaksanakan oleh pendidik yang memiliki sifat keutamaan, yaitu; tidak mengutamakan materi semata, tetapi juga mencari keridaan Allah swt, bersih tubuh dan jiwanya, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya. Tetapi guru pendidikan Islam berupaya untuk ikhlas dan jujur dalam pekerjaan, mencintai peserta didik seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri, mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran peserta didik agar tidak salah di dalam mendidik, menguasai mata pelajaran yang diberikannya.¹¹⁵

Perilaku terpuji sangat diharapkan dari guru pendidikan Islam, sebab profesi keguruan merupakan tugas yang sangat mulia dan mewarisi tugas Rasul saw. Al-Qur'an mendiskripsikan tugas Rasul saw., adalah membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga dapat menyucikan manusia, yang selanjutnya menjadi tugas semua guru. Dengan demikian, ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul saw. yang juga menjadi tugas para guru, sebagaimana ayat berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah (as-Sunah) serta menyucikan mereka.¹¹⁶

Pertama, membacakan kepada peserta didik ayat-ayat Allah (*yatlū 'alaihim āyātunā*). Guru pendidikan Islam dituntut untuk dapat menyingkap neumena dari berbagai fenomena kebesaran Allah swt. yang terdapat dalam bahan pelajaran yang diajarkannya. Sehingga peserta didik dapat memahami dan melaksanakan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, mengajarkan kepada peserta

¹¹⁵ M. Athiyah al-Abrāsyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 132-134.

¹¹⁶ Q.S. al-Baqarah/2: 129.

didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci (*yu'allimuhum al-kitāb wa al-hikmah*). Pesan-pesan tersebut berupa pelajaran tauhid, yang meliputi; keimanan, akhlak dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat. *Ketiga*, Pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun moral untuk membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela (*yuzakkīhim*).

Guru pendidikan Islam berperan dalam mengarahkan akal dan hati peserta didik untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat di alam jagat raya dan memasukkan fenomena ketuhanan tersebut ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Tanda-tanda kebesaran Allah swt. yang terdapat dalam materi pelajaran, mesti pula dirangkai dan disinergikan dengan pesan-pesan ilahiah yang tertulis dalam al-Qur'an, sehingga dapat membangun akhlak mulia pada peserta didik. Karena itu, menanam dan membangun akidah tauhid serta akhlak mulia, adalah tugas semua guru pendidikan Islam.

Pada pelaksanaan ketiga tugas di atas, guru pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan intraksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dilakukan, agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan senang hati, sebagaimana sikap dan perilaku Nabi saw. ketika berinteraksi dengan para sahabat dalam rangka mendidik mereka.¹¹⁷ Ada tiga model sikap Rasul dalam berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketiga sikap itu adalah *a'zīzun 'alaihi mā'anittum* (berat terasa olehnya penderitaanmu), *ḥarīsun 'alaikum* (sangat menginginkan kamu mendapat hidayah), *raūfu al-rahīm* (sangat menyayangi). Ketiga sikap tersebut menghiasi pribadi Rasul saw. di masa hidupnya, terutama ketika berinteraksi dengan para sahabat. Sikap tersebut seharusnya juga menjadi sikap para guru pendidikan Islam terhadap peserta didik. Guru seharusnya mempunyai tenggang rasa terhadap peserta didiknya, memperhatikan kesulitan dan problem yang mereka hadapi, baik kesulitan belajar maupun kesulitan lainnya. Dengan adanya perhatian yang baik dari guru

¹¹⁷ Q.S. at-Taubah/9: 128-129.

pendidikan Islam, peserta didik akan merasa senang dalam menerima pelajaran dari gurunya.

Selain perhatian dan tenggang rasa, guru juga bersungguh-sungguh menyampaikan dan membantu peserta didiknya menguasai materi pelajaran yang disampaikan, baik penguasaan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kesungguhan guru dalam mendidik peserta didiknya tergambar pada proses pembelajaran. Dalam menyajikan materi pembelajaran, hendaknya guru bersikap penuh dengan kasih sayang, agar peserta didik dapat merasakan kenyamanan dan betapa menyenangkan mengikuti proses pembelajaran. Bahkan emosional guru berupa kasih sayang terhadap peserta didik tidak hanya berlaku dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam berinteraksi dan komunikasi dengan mereka di luar proses pembelajaran. Pergaulan antara guru dengan peserta didik hendaklah bagaikan ayah atau ibu dengan anaknya. Hal tersebut perlu dibina dan ditumbuh kembangkan, agar motivasi dan minat belajar peserta didik semakin tinggi. Sebab, penerimaan terhadap guru mata pelajaran berpengaruh kepada motivasi dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran yang diajarkannya. Demikian pula sebaliknya, ketidaksenangan terhadap guru dapat membuat rendahnya minat belajar peserta didik terhadap suatu mata pelajaran.

Rasul saw. adalah pendidik yang telah menunjukkan sikap dan perilakunya dalam menghadapi para sahabat,¹¹⁸ yaitu dengan lemah lembut (*linta lahum*), memaafkan para sahabat (*fa'fu 'anhum*), memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka (*istagfir lahum*), bermusyawarah (*syāwirhum*) dan berserah diri kepadaNya (*tawakkal 'alā Allah*). Maka sepatutnya guru pendidikan Islam bersikap terhadap peserta didik sebagaimana dicontohkan Rasul saw., yaitu pergaulan guru-peserta didik dilakukan dengan kelembutan hati, bukan paksaan dan dendam. Untuk mendapatkan solusi pada suatu persoalan kelas atau pembelajaran, perlu dilakukan musyawarah. Guru juga perlu mendengar dan memperhatikan saran yang disampaikan para sahabatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain sikap dan sifat yang sepantasnya dimiliki guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, guru juga dapat menggunakan

¹¹⁸ Q.S. Ali Imran/3: 159.

pendekatan akademik dan spiritual. Pendekatan akademik meliputi pembelajaran dengan kelembutan dan musyawarah. Sedangkan pendekatan spiritual dilakukan dengan mendoakan peserta didik, agar mendapat petunjuk dan ketetapan hati dalam belajar serta segala kesalahannya diampuni, seiring dengan sikap tawakkal kepada Allah swt. setelah proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Signifikansi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dari berbagai kepribadian yang ditampilkan guru dalam pembelajaran, sebagai pengaruh dari spiritualitas yang dimilikinya. Berbagai kepribadian yang ditampilkan guru adalah perwujudan dari kompetensi kepribadiannya. Rumusan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam sebagai signifikansi dari spiritualitas guru, merujuk kepada kompetensi Rasul saw. sebagai penyampai wahyu (intelektualitas), mensucikan hati (penataan emosional) dan mengajarkan kitab dengan hikmah (spiritualitas). Dengan demikian, pembahasan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam sebagai hasil dari pembinaan spiritualitas, meliputi; a. Kemampuan kepribadian yang mantap dengan karakteristik; simpatik, menarik, luwes, penggembira, pembaharu, terbuka. b. Stabil dengan karakteristik; disiplin, komitmen atau keteguhan hati. c. Dewasa dengan karakteristik; sabar dan rela berkorban. d. Arif (bijaksana). e. Berwibawa dengan karakteristik; adil, jujur dan objektif. f. Menjadi teladan. g. Berakhlak mulia.

1. Guru berkompetensi kepribadian mantap.

Kata mantap berarti tetap, kukuh, kuat. Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat).¹¹⁹ Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, maka guru harus memiliki kepribadian yang mantap.¹²⁰ Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya; kebenaran, tanggungjawab dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal, seorang guru

¹¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 17 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 632.

¹²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 120.

berusaha untuk melakukan apa yang benar untuk bertanggung jawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman dan lainnya. Kepribadian ini menyampaikan pelajaran dengan hikmah apa yang diyakini benar,¹²¹ dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dapat meyakinkan, mahir dalam mendapatkan bantuan orang lain dan dalam mengejar cita-citanya. Dapat bersikap kompetitif dengan tidak bersikap angkuh dan tidak bernada merendahkan orang lain serta memberi kesan menyenangkan. Guru diharapkan memiliki kepribadian mantap, berarti memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal kecakapan dan keterampilan serta memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran.¹²²

Kompetensi kepribadian yang mantap memiliki karakteristik; simpatik, menarik, luwes, penggembira, pembaharu, terbuka. Kompetensi kepribadian guru yang simpatik dapat berarti amat menarik hati (membangkitkan kasih).¹²³ Seorang guru harus simpatik karena dengan sifat ini akan disenangi oleh peserta didik dan jika peserta didik menyenangi gurunya, sudah tentu pelajarannyapun mereka senang pula. Demikian pula dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus menarik, karena dengan daya tarik yang diungkapkan atau ditunjukkan oleh guru, maka akan memberikan pengaruh tertentu pada peserta didik, yaitu semangat belajar peserta didik terus meningkat.¹²⁴ Ada kebanggaan tersirat dari diri peserta didik atas penampilan gurunya yang menarik. Ini merupakan salah satu faktor penting yang selama ini agak terabaikan dalam pendidikan, karena dianggap tidak penting. Para guru harus mewakili citra percaya diri, trendi dan menampilkan gaya pria dan wanita dari masa depan, bukan penampilan seseorang yang terjebak dalam lingkaran waktu. Meskipun demikian, konsep kerapian, kewajaran, kepantasan, kesopanan, kesederhanaan, kesesuaian, keserasian, kebersihan,

¹²¹ Penafsiran terhadap Q.S. an-Nahl/16 :125. Aḥmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: al-Bābi al-Halabī, vol. 5, t.t.), h. 157-158.

¹²² Al-Bukhārī. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 16, h.207.

... كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

¹²³ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 948.

¹²⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 20.

keluwesan harus tetap dijaga agar citra penampilan guru tetap enak dilihat. Menyesuaikan busana, asesoris yang tepat dan berbudaya serta harus pula disesuaikan dengan lingkungan, suasana, tempat, kelompok, audiens, waktu, cuaca dan tujuan. Sedangkan luwes bisa diartikan menarik, pantas, elok, tidak kaku; tidak canggung; mudah menyesuaikan diri.¹²⁵ Seorang guru juga harus bersikap luwes terhadap siapapun termasuk peserta didiknya. Keluwesan merupakan faktor pendukung yang disenangi dalam pembelajaran, karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan teman sejawat maupun dengan peserta didik dan juga orang tua wali murid.¹²⁶

Kompetensi kepribadian guru yang menggembira, bahwa dari sudut pandang psikologi setiap orang memiliki dua naluri (*insting*) yakni naluri untuk berkelompok dan naluri suka bermain bersama-sama. Jika kedua naluri itu dapat digunakan dengan bijaksana dalam setiap proses pembelajaran, tentu hasilnya akan sangat memuaskan. Seorang guru yang selalu senyum ceria menyapa peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang humoris tentunya akan membangkitkan gairah peserta didik untuk lebih serius dan lebih giat dalam menerima materi pelajaran.¹²⁷ Hadis tersebut menjelaskan bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda; 'saya telah menyangka', selain itu 'karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis'. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.¹²⁸

Kepribadian penggembira sebagai suatu kompetensi guru pendidikan Islam, didorong oleh situasi dan kondisi batiniah yang dapat merasakan aktualisasi fungsi akal, kalbu dan pengembangan fitrah melalui berbagai

¹²⁵ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 616.

¹²⁶ Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan*, h. 20.

¹²⁷ Al-Bukhāri, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz 1, h. 49.

... لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

¹²⁸ Imām ibn Abī Jamrah al-Andalūsi, *Bahjāt an-Nufūs wa Tahallihā Bima'rifati mā Lahā wa mā 'Alaihi (Syārah Mukhtasar Ṣaḥīḥ al-Bukhāri) Jam'u 'an Nihāyah fī bad'i al-Khāiri wa an-Nihāyah*, juz 1 (Beirut: Dārul Jil, 1979), h. 133-134.

aktivitas ilmiah bersama-sama dengan peserta didik. Berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan didasarkan pada kesadaran akan Maha Indahnya Allah swt. sebagai pendidik, sehingga dengan internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam diri seorang guru, akan melahirkan perilaku penggembira dalam pembelajaran. Dengan demikian, spiritualitas guru penggembira perlu ditumbuhkembangkan, sebab hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

Kompetensi kepribadian guru yang pembaharu dilihat dari inovasi yang dilakukannya. Inovasi pendidikan dilakukan guna memecahkan masalah yang dihadapi,¹²⁹ agar dapat memperbaiki mutu pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu bentuk peran serta yang dapat dilakukan guru terhadap inovasi adalah sebagai agen pembaharuan. Seorang agen pembaharuan adalah yang mempengaruhi keputusan inovasi para klien (sasaran) ke arah yang diharapkan oleh lembaga pembaharu. Dengan demikian, seorang agen pembaharu berperan sebagai penghubung antara lembaga pembaharuan dengan sasarannya. Dalam hal ini guru sebagai agen pembaharu berperan sebagai pemberi kemudahan,¹³⁰ bagi lancarnya arus inovasi dari lembaga pendidikan kepada peserta didik. Guru menyampaikan pesan-pesan inovasi dari lembaga pendidikan kepada peserta didik. Di samping itu, guru menerima umpan balik dari peserta didik untuk disampaikan kepada lembaga pendidikan, sehingga agen pembaharu dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dan perbaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam inovasi pembelajaran, guru dituntut selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya, agar mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Dari tahun ke tahun guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang berlainan, karena itu, apabila guru melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelasnya sendiri dan bertolak dari masalahnya sendiri, kemudian menemukan solusi

¹²⁹ An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 12, h. 54.

... أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.

¹³⁰ Al-Bukḥārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz 1, h. 38.

... يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُتَفَّرُوا وَكَانَ يَحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّسْرِيَّ عَلَى النَّاسِ.

untuk mengatasinya, maka secara tidak langsung guru telah berperan serta dalam inovasi pembelajaran yang bertolak dari permasalahan yang dihadapi dalam kelasnya. Inovasi yang demikian jauh lebih efektif dibandingkan dengan bentuk penataran-penataran untuk tujuan yang sama. Sebab penataran belum tentu sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengatasi persoalan pembelajaran di kelasnya.

Kompetensi kepribadian guru yang terbuka dapat diartikan tidak tertutup, lurus hati, senang hati.¹³¹ Guru yang memiliki pribadi yang terbuka yaitu seseorang yang berterus terang dan tidak tertutup dalam bersikap serta mau menerima kritik dan saran yang membangun dari siapapun. Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat bekerja, baik dengan peserta didik, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar lembaga pendidikan, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru.¹³² Guru diharapkan mampu menampung berbagai aspirasi dari berbagai pihak, sehingga lembaga pendidikan menjadi agen pembangunan dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Guru akan senantiasa berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan lembaga pendidikan, berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Dengan adanya sifat terbuka pada guru, maka demokrasi dalam proses pembelajaran akan terlaksana. Sebab, demokrasi dalam belajar akan mendidik dan melatih peserta didik untuk bersikap terbuka, tidak menutupi kesalahan, terus terang dan mau dikritik untuk perbaikan pada masa mendatang.

Kegiatan pendidikan sebagai usaha sadar senantiasa terkait dengan tuntutan dan perkembangan zaman dan tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan aspirasi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, guru harus senantiasa bersikap terbuka terhadap berbagai aspirasi atau kritikan yang muncul dari manapun datangnya. Guru dituntut untuk selalu siap berdiskusi (apapun bentuknya), baik dengan rekan sejawat, dengan murid, orang tua murid atau dengan

¹³¹ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 160.

¹³² Q.S. Ali Imran/3: 187.

masyarakat sekitarnya yang peduli terhadap kemajuan. Seorang guru yang terbuka, senantiasa dapat menampung aspirasi dari berbagai pihak, sehingga lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan dan guru menjadi pendukung utamanya. Dengan sikap seperti itu akan mendorong para guru untuk terus menerus berusaha memperbaiki kinerjanya guna menciptakan suasana kehidupan yang demokratis di lembaga pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkup yang lebih luas. Suasana yang demokratis dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan sikap demokratis, bersikap tidak menutupi kesalahan, terus terang dan siap menerima kritik untuk kemajuan hidupnya dimasa yang akan datang.

Selain itu, sikap terbuka yang dimiliki guru juga akan mendorong untuk selalu berusaha mencari dan menemukan alternatif yang terbaik untuk pemecahan masalah yang dihadapi lembaga pendidikan, sehingga akan tumbuh suasana yang kondusif guna meningkatkan mutu pendidikan. Dalam menghadapi dan menjawab tantangan zaman akibat perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dituntut pula untuk peka terhadap berbagai bentuk perubahan baik yang berlangsung di lembaga pendidikan maupun yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sikap ini penting dimiliki para guru dan tenaga kependidikan lainnya agar suasana kehidupan lembaga pendidikan tidak selalu bersifat rutinitas, merasa puas dengan sarana dan fasilitas yang ada serta metode dan teknik pembelajaran yang lama. Tetapi selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Untuk itu kemampuan melakukan penelitian guna memecahkan masalah yang dihadapi, sangat penting serta harus dikuasai dan dimiliki oleh guru.

2. Guru berkompetensi kepribadian stabil.

Pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, tetapi tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda

dengan orang lainnya. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.¹³³ Untuk itu, setiap guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian stabil yang lahir dari spiritualitas dan bersumber dari *al-qalb* yang merupakan "otak spiritual". *Al-qalb* merupakan pusat kendali aktivitas pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran berada di bawah kendali *al-qalb*. Sementara intelektualitas berpusat di *al-'aql*, sedangkan pengendalian emosional berpusat pada *al-nafs*. Ketiga komponen ini perlu mendapat perhatian khusus oleh guru pendidikan Islam untuk dikembangkan dan dioptimalkan sebagaimana mestinya.

Kompetensi kepribadian stabil memiliki karakteristik; disiplin, komitmen atau keteguhan hati. Makna disiplin menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah: 1. Latihan batin dan watak dengan maksud upaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (di lembaga pendidikan/kemiliteran) dan sebagainya); 2. Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib.¹³⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekitarnya. Disiplin kerja perlu diterapkan dalam lingkungan pendidikan, mengingat posisi guru sebagai teladan bagi siswanya dengan demikian semua guru hendaknya secara sukarela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan. Apabila setiap orang dalam lembaga pendidikan dapat mengendalikan diri dan mematuhi semua norma yang berlaku tanpa paksaan, maka ini merupakan modal utama yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Mematuhi peraturan berarti memberi dukungan positif kepada lembaga

¹³³ Mulyasa, *Kurikulum*, h. 121.

¹³⁴ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 254.

pendidikan dalam melaksanakan program-program yang telah ditetapkan, sehingga tujuan yang telah digariskan akan lebih mudah dicapai.

Guru yang disiplin bukan berarti ia tidak memiliki keluwesan. Guru dengan penuh kesadaran dan tulus ikhlas memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, ketentuan yang ada, kesepakatan bersama dan prosedur dan instruksi kerja, justru merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain. Karena guru ideal itu akan berkepribadian stabil, maka ia bisa dipercaya penuh, kepercayaan yang diberikan akan menjadi semangat bagi guru sehingga berfungsi untuk menyalakan semangat orang lain, berusaha untuk selalu menyamakan pemahaman visi, misi, tujuan dan target, menjadi penggerak disiplin keseluruhan komponen pendidikan, mempunyai pengaturan waktu yang tepat, efisien dan tidak membebani. Guru yang dikehendaki adalah yang memiliki kedisiplinan yang konsisten, tidak tergantung pengawasan, namun demi untuk berprestasi dan mutu. Bagi guru, disiplin adalah budaya hidup, sehingga mampu berbuat disiplin dalam kelompok. Kedisiplinan guru tidaklah seperti kedisiplinan militer, tapi disiplin yang disertai kearifan dan kebijaksanaan, namun tidak berarti lemah. Kedisiplinan guru tetap dibarengi dengan kemantapan, keteladanan dan objektivitas serta kooperatif.

Pembinaan kedisiplinan dalam diri seorang guru dapat dimulai dari pelaksanaan disiplin beribadah kepada Allah swt., baik ibadah sunnah atau yang dianjurkan maupun ibadah yang wajib, sebab semua amal kebaikan yang dilakukan oleh seorang guru adalah buah dari adanya iman dan akhlak yang baik dalam dirinya. Dalam hal ini Rasul saw. menjelaskan dalam suatu hadis tentang urgensi amal saleh.¹³⁵ Beribadah itu adalah tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “merealisasikan pengabdian kepada Allah swt. dalam kehidupan, baik secara individu ataupun kelompok”.¹³⁶ Adapun perwujudan

¹³⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, juz 6, h. 3.

... أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

¹³⁶ Hāmid Maḥmūd Ismāil, *Min Usūl Tabīyah fī al-Islām* (Ṣan‘a, Wizārah Atbiyah wa at-Ta’līm, 1986), h. 98.

dari pengabdian guru pendidikan Islam kepada Allah swt., tentunya dilaksanakan berdasarkan syari'at Islam, yaitu ketentuan pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah.¹³⁷ Ibadah yang dimaksudkan tidak terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti salat, puasa dan zakat, tetapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengertian bahwa seseorang terus menerus dalam berhubungan dengan Allah swt. Ibadah akan mempunyai makna penting bila dijadikan sistem kehidupan dan menjadi cara berbuat dan cara berpikir manusia. Dalam arti bahwa semua perbuatan manusia harus kembali kepada Allah swt., membentuk hubungan hati dengan Allah swt. dan mendorong hati untuk kembali kepada Allah swt. pada setiap saat.

Hal-hal tersebut adalah prinsip dasar pendidikan Islam. Karena itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu membentuk muslim yang taat beribadah dengan ikhlas dan beramal saleh. Dalam arti bahwa manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan Islam adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah swt. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ard*, yang mampu memakmurkan dan melesterikan bumi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya serta memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti harus mampu mencapai tujuan merealisasikan diri, menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Tercapainya realisasi diri yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal.

¹³⁷ An-Naisabūri, *Sahih Muslim*, Juz 1, h. 76.

... دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتُحِلُّ دَا رَجْمِكَ فَلَمَّا أُدْبِرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِهِ.

Pada lembaga pendidikan formal, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks, dikatakan demikian karena ketika aktivitas mengajar dilaksanakan maka banyak sekali unsur dan keterampilan yang dalam praktiknya digunakan secara serempak, sehingga unsur-unsur yang meliputi ilmu, teknologi, seni dan keterampilan mengajar dan guru dituntut untuk memilikinya secara utuh dalam proses belajar mengajar. Selain kompleksitas tersebut, maka di dalam kegiatan mengajar, membimbing dan mendidik, guru juga bertindak dan berperan sebagai teladan. Menjadi teladan bukan berarti harus menyerupai seseorang yang istimewa ataupun menjadi sosok yang sempurna, serba tahu dan luput dari kesalahan. Seorang guru harus bersikap wajar, terbuka serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan perilaku yang dapat menjatuhkan martabat dirinya sebagai seorang pendidik. Pada posisi ini terletak pentingnya keteladanan guru, yang nantinya berperan banyak terhadap pembentukan sikap peserta didiknya. Keteladanan sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan, karena disiplin akan terbentuk dari adanya keteladanan.

Adapun pengertian disiplin kerja guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di lembaga pendidikan, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap lembaga pendidikan secara keseluruhan.¹³⁸ Dengan demikian, disiplin kerja guru tidak hanya membentuk sikap patuh guru akan tetapi menjadi suatu sistem yang dibutuhkan dalam rangka menciptakan suasana yang tertib dan teratur di dalam lembaga pendidikan sebagai ciri khas lingkungan yang menjalankan proses pendidikan. Banyak upaya yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan disiplin guru, di antaranya melalui pola pembinaan disiplin yang operasionalnya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan disiplin kerja guru akan berhasil bila pimpinan dan guru bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya dan pimpinan berhak mengambil tindakan

¹³⁸ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1995), h. 183.

kepada para pelanggar disiplin serta mampu memberi teladan yang baik kepada para guru dan mampu mengevaluasi pelaksanaan disiplin di lembaga pendidikan untuk mengambil langkah perbaikan yang dibutuhkan. Strategisnya, peranan disiplin kerja guru akan mendorong lajunya prestasi lembaga pendidikan dalam berbagai bidang dan menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut bisa dilihat dari:

- a. Tingginya rasa kepedulian guru terhadap pencapaian tujuan.
- b. Tingginya semangat dan gairah kerja dan inisiatif para guru dalam melakukan pekerjaan.
- c. Besarnya rasa tanggung jawab para guru untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- d. Berkembangnya rasa memiliki dan rasa solidaritas yang tinggi di kalangan guru.
- e. Meningkatnya efisiensi dan produktivitas para guru.¹³⁹

Namun sebaliknya, bila kedisiplinan tidak dilaksanakan atau dengan kata lain kedisiplinan guru rendah, maka akan terlihat dari tingginya absensi, menurunnya semangat dan gairah kerja, tidak adanya rasa tanggung jawab dan tidak terlaksananya tugas secara efektif dan efisien. Akhirnya keadaan yang tidak menyenangkan tersebut akan menimbulkan konflik dalam lingkungan kerja, sehingga suasana kerja menjadi tidak sehat dan nantinya akan berpengaruh kepada kinerja para guru secara keseluruhan. Ketidak harmonisan lingkungan kerja akan menimbulkan masalah bagi guru, karena semua target yang diprogramkan akan sulit tercapai dan mutu pekerjaan akan merosot tajam. Hal ini akan berdampak buruk terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk itu penegakan disiplin kerja guru sangat dibutuhkan. Terlaksananya disiplin kerja guru, menciptakan iklim kerja yang sehat dan suasana kerja yang nyaman, sehingga membantu terlaksananya program-program pendidikan.

Komitmen atau keteguhan hati, yaitu guru yang mengedepankan nilai-nilai spritual, senantiasa bersemangat untuk melaksanakan komitmen dirinya,

¹³⁹ *Ibid.*, h. 99.

selalu siap berkorban demi cita-cita yang diyakininya. An-Nahlāwī merinci komitmen guru pendidikan Islam ke dalam sepuluh pedoman pokok, yaitu:

- a. Berwatak yang terinspirasi dari sifat-sifat ketuhanan yang terwujud dalam pola pikir dan perilaku guru.
- b. Menggunakan ilmunya untuk mendapatkan *riḍā* Allah swt. melalui amal saleh dan menegakkan kebenaran ilmiah.
- c. Bersifat sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dalam pembelajaran.
- d. Menegakkan kejujuran ilmiah.
- e. Melakukan pendalaman ilmu pengetahuan secara terus-menerus.
- f. Menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan berbagai aspek dalam pendidikan.
- g. Mengelola pembelajaran dengan baik dan proporsional dalam memberikan tugas serta objektif dalam memberi hasil belajar.
- h. Memahami psikologi pendidikan yang berkenaan dengan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang berhubungan dengan pendidikan.
- j. Bersikap adil dalam pembelajaran.¹⁴⁰

Dengan berpegang teguh terhadap komitmennya, guru tidak melihat hidup hanya sebagai tempat untuk meniti karier, melainkan sebagai misi suci untuk menjadikan hidup bermakna lahir dan batin, bermakna bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kepribadian yang berkomitmen atau keteguhan hati, hanya dimiliki oleh guru yang memiliki kesadaran diri pada kategori *nafs al-muṭma'innah*, yaitu; memiliki harga diri, merendahkan diri, dermawan, kewibawaan, berani, prihatin, hemat, waspada, memberi peringatan (nasihat), memberi hadiah, suka memaafkan, pengharapan, mensyukuri nikmat dari Allah, hati lembut, menyerahkan diri setelah berusaha (*tawakkal*).

¹⁴⁰ Abd. Al-Raḥmān an-Nahlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 239.

3. Guru berkompentensi kepribadian dewasa.

Untuk memahami kepribadian guru yang dewasa, dapat dilihat dari pengertian secara bahasa dan istilah. Dewasa secara bahasa berarti sampai umur; akil; balig.¹⁴¹ Orang dewasa disini berarti telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena fungsi *al-aql* sudah berperan besar dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan.¹⁴² *Pertama*, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa yang tidak mudah terombang-ambing karena telah mempunyai pegangan yang jelas, kemana akan pergi dan dengan cara mana ia mencapainya. *Kedua*, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu juga mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya. *Ketiga*, orang dewasa adalah orang yang telah dapat bertanggung jawab. Memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat, dituntut tanggung jawabnya. *Keempat*, mampu menahan rasa marah, sebab hal tersebut dapat menjadikan guru sebagai orang yang mulia di sisi Allah swt. Nabi saw. bersabda: Orang yang dapat menahan kemarahan padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah swt. akan memanggilnya di hari kiamat di atas makhluk lainnya dan menawarkan padanya ‘‘bidadari mana yang ia kehendaki’’.¹⁴³ *Kelima*, memberikan pujian terhadap perilaku positif peserta didik. Sebagaimana Rasul saw. Mencontohkan dengan ungkapan: Bagus, itu

¹⁴¹ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 248.

¹⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 254.

¹⁴³ Abū ‘Isa Muḥammad ibn ‘Isā Mustafā al-Halabī, *Sunan at-Tirmīzī*, taḥqīq Aḥmad Syākir, cet ke 2 (t.k.p, t.t. 1978), 47.

... أَنْ يُنْفَذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ...

harta yang menguntungkan.¹⁴⁴ Rasul saw. menunjukkan rasa senangnya dan karena kekagumannya pada Ṭalhah, Rasul saw. memuji dengan perkataan ‘‘*bagus*’’. Kata Ibn Hājar, maksudnya mengagungkan sesuatu dan kagum karena peristiwa tersebut.¹⁴⁵

Seorang guru tidak dapat mendidik dengan baik jika tidak memiliki sifat utama dan guru tidak dapat memperbaiki peserta didik jika tidak memiliki spiritualitas yang tinggi, sebab peserta didik akan lebih banyak meneladani guru dari pada mengambil kata-katanya.¹⁴⁶ Sebagai hamba Allah, guru memiliki cerminan ketaatan kepada aturan agama yang dianutnya. Guru adalah sosok religius yang senantiasa menjalankan syariat-syariat sebagaimana ajaran agamanya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, seorang guru selaku individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas edukatif, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau melalui proses pembelajaran. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini bisa disebut perilaku sosial.

Guru berkompotensi kepribadian dewasa memiliki indikator sabar dan rela berkorban. Kesabaran merupakan syarat utama untuk menyelesaikan setiap amanah yang diberikan. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.¹⁴⁷ Bagi seorang guru, sifat sabar dan rela berkorban haruslah senantiasa dipupuk setiap saat dan setiap waktu agar mendapatkan hasil yang menggembirakan dalam melahirkan generasi mandiri dan berakhlak terpuji. Sikap sabar dan rela berkorban lahir dari spiritualitas guru yang sadar akan potensi *garīzah* yang dimilikinya. Potensi tersebut berhubungan dengan rasa atau emosi, akal, daya cipta atau kognisi,

¹⁴⁴ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5, h. 396.

... بَخِ ذَلِكَ مَالٌ رَّابِحٌ ذَلِكَ مَالٌ رَّابِحٌ.

¹⁴⁵ Al-Asqalāni, *Fathul Bārī*, juz 5, h. 397.

¹⁴⁶ Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Hamd, *Ma'al Mu'alim* (tkp.: tp., 2002), h. 27.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. VII (Jakarta: Lentara Hati, 2005), h. 443.

daya *al-nafs* yang berperan dalam kesadaran diri seorang guru sebagai pendidik.

Seseorang guru melakukan perbuatan yang disengaja karena adanya alternatif, kesadaran diri akan adanya alternatif dalam hidup memunculkan akan adanya tanggung jawab atas alternatif yang diaktualisasikan. Jika alternatif yang dipilih adalah aktualisasi kebaikan, maka akan memunculkan sikap sabar dan rela berkorban. Kepribadian sabar dan rela berkorban bersumber dari kalbu seorang guru, sebab hanya kalbu yang mampu merasakan *tuma'nīnah*. Sebagai komponen yang bernatur ilahiah, kalbu selalu cenderung pada ketenangan, mencintai, bertaubat, bertawakkal dan mencari rida Allah swt. Kesadaran diri pada kategori ini merupakan supra kesadaran seorang guru, sebab kesadaran diri dapat tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang dihunjamkan pada ruh manusia (*fiṭrah al-munazzalah*) di alam *arwah*.

4. Guru berkompetensi kepribadian arif.

Eksistensi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru yang arif dan berwibawa, dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, simbol dari kearifan dan memiliki keluhuran budi pekerti, dapat menempatkan berbagai permasalahan sesuai dengan porsinya, serta penentu kebijaksanaan bersikap. Sebagai seorang model, guru seharusnya memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, di antaranya kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama; kemampuan berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama; bersikap demokratis serta terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Guru berkompetensi kepribadian arif memiliki indikator kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah; selalu menggunakan akal budinya (pengalamannya dan

pengetahuannya),¹⁴⁸ sedangkan sederhana adalah; bersahaja, tidak berlebih-lebihan.¹⁴⁹ Guru yang bijaksana dan sederhana dalam bertindak adalah seorang guru yang selalu menggunakan akal budinya dalam bertindak dan tidak berlebih-lebihan. Kebijaksanaan dan kesederhanaan dalam bertindak, akan menjalin keterkaitan batin guru dengan peserta didik. Dengan adanya keterikatan tersebut, guru akan mampu mengendalikan proses belajar mengajar yang diselenggarakan.¹⁵⁰ Sifat-sifat ini memerlukan kematangan pribadi, kedewasaan sosial, dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat dan pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktik mengajar.

5. Guru berkompetensi kepribadian berwibawa.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang dipertanggung jawabkannya adalah perbuatan yang terencana, dikaji terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru, peserta didik akan merasakan adanya kewibawaan oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses pembelajaran. Integritas seorang guru memiliki indikasi objektivitas, kejujuran dan tanggung jawab terhadap profesi, tugas dan pekerjaannya, ucapan dan tindakannya serta tanggung jawab sosial. Guru seharusnya mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, mengedepankan kebenaran di atas bias-bias kepentingan pribadi yang semu, bersikap profesional, mementingkan tugas, selaras antara ucapan dan tindakan, terbuka, terpercaya, akuntabel, peduli dan inisiatif. Dalam persinggungannya, kompetensi tanggung jawab ini terkait erat dengan kompetensi kewibawaan seorang guru.

Kompetensi guru berwibawa memiliki indikator kepribadian adil, jujur dan objektif. Adil dapat diartikan tidak berat sebelah; tidak memihak.¹⁵¹ Jujur bisa diartikan lurus hati; tidak curang.¹⁵² Sedangkan objektif adalah hanya

¹⁴⁸ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 138.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 883.

¹⁵⁰ Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan*, h. 20.

¹⁵¹ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 16.

¹⁵² *Ibid.*, h. 424.

mengenai hal atau pokok pembicaraan, tidak dengan mengutarakan pendapat atau prasangka.¹⁵³ Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan arti dari obyektif adalah benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih. Adil, jujur dan obyektif dalam memperlakukan dan juga menilai peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengalaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh guru, guna mencapai hasil belajar mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan dan tujuan pendidikan. Sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.¹⁵⁴ Sikap guru dalam memperlakukan peserta didik haruslah dengan cara yang sama, tanpa membeda-bedakan. Hal ini penting bagi guru agar nantinya dalam menilai, memberikan hadiah atau hukuman, tetap berlaku adil. Dengan keadilan, kejujuran yang dimiliki seorang guru diharapkan dapat menjadi contoh. Peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang jujur sebagaimana dicontohkan gurunya.

6. Guru berkompetensi kepribadian teladan.

Teladan berarti dapat ditiru (perbuatan, barang, dan sebagainya); baik untuk dicontoh.¹⁵⁵ Bagi seorang guru sebaiknya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada peserta didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya guru harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada peserta didiknya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri.¹⁵⁶ Rasul saw. adalah sosok pendidik yang sejati, beliau diutus Allah di

¹⁵³ *Ibid.*, h. 683.

¹⁵⁴ Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan*, h. 17.

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 917.

¹⁵⁶ Q.S. al-Baqarah/2: 44.

dunia ini dengan diberi kesempurnaan akhlak sebagai suri tauladan bagi umatnya.¹⁵⁷ Guru merupakan teladan bagi para peserta didik baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang bisa dijadikan panutan untuk membangun kepribadian peserta didik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, bukan harus menjadi beban yang memberatkan, jadi hanya dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru. Perilaku seorang guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Karena itu tugas guru adalah mengembangkan peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak.

Guru pendidikan Islam hendaklah senantiasa menunjukkan keteladanan terbaik dan moral yang sempurna, karena guru juga manusia biasa yang tidak lepas dari kekhilafan. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa bersalah dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya sekaligus.

Menjadi guru pendidikan Islam yang dapat diteladani, merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridaan Allah swt. dalam ilmu yang dimilikinya. Secara sederhana menjadi guru yang dapat diteladani adalah kemampuan guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari Allah swt., yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan

¹⁵⁷ Q.S. al-Aḥzāb/33: 21.

kemampuan intuisi dan hatinya. Islam menganjurkan kepada para guru agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam, karena hal tersebut merupakan dasar pembinaan dalam Islam, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang mulia.

Al-Mağrībī, mengemukakan kriteria-kriteria seorang guru sebagai pendidik teladan sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. sebagaimana berikut; a. Pemaaf dan tenang. b. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bersosialisasi. c. Berhati penyayang. d. Ketakwaan. e. Selalu berdoa untuk peserta didik. f. Lemah lembut dalam proses pendidikan dengan peserta didik. g. Menjauhi sikap marah. h. Bersikap adil dan tidak pilih kasih.¹⁵⁸ Mengingat begitu pentingnya keberadaan guru pendidikan Islam dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas. Guru pendidikan Islam merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam menerima berbagai nilai dan pemikiran, tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk.¹⁵⁹ Peserta didik memandang

¹⁵⁸ Ibn as-Sā'id al-Mağrībī, "*Kaifa Turabbi Waladan*" terj. Zaenal Abidin: *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta: Dārul Haq, 2004), h. 154.

¹⁵⁹ Dari perspektif aliran-aliran dalam psikologi belajar, aliran behaviorisme menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi yang di dalamnya termasuk mendapatkan pengertian, sikap dan kecakapan yang baru. Pembelajaran berupaya menciptakan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan akhlak yang baik. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan belajar yang baik pula. Penciptaan lingkungan yang baik ini merupakan hal penting dalam belajar. Jika dipandang dari aliran psiko-refleksiologi yang menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk membentuk refleksi baru. Bila lingkungan sosial penuh dengan nuansa akhlak mulia, maka secara refleksi setiap peserta didik akan menyerap nilai-nilai kemuliaan itu, yang pada gilirannya akan melakukan peniruan akhlak mulia dan pada akhirnya akan menginternalisasi serta menjadi nilai-nilai individu. Aliran asosiasi berpendapat bahwa belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan, yang dengan demikian belajar merupakan peristiwa untuk menghadapi berbagai masalah berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Kemudian menghubungkan tanggapan-tanggapan tersebut dengan permasalahan yang akan dicarikan solusinya. Bila di suatu komunitas, ada sekelompok orang Islam yang berakhlak mulia maka setiap orang akan secara otomatis membentuk persepsi terhadap kebaikan-kebaikan yang ada di lingkungannya dan pada gilirannya persepsi ini akan membentuk konsep diri sebagai muslim yang baik. Perspektif aliran *gestalt* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang bukan hanya berkenaan dengan aktivitas yang tampak seperti aktivitas jasmani, tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya, maka dengan penciptaan lingkungan berakhlak mulia, maka akan tercipta individu-individu yang selalu menjadikan Islam sebagai landasan dalam proses berpikir, merasa dan berbuat. Aktivitas belajar ini terjadi setiap saat dan dengan proses analisa yang kompleks. Pada aktivitas belajar ini diperlukan adanya konsistensi nilai dan perilaku akhlak mulia. Dengan adanya konsistensi tersebut, nilai-nilai menyimpang (seperti berdusta) tidak akan terbentuk dalam diri peserta didik, sehingga akan menjadikannya sebagai individu yang jujur.

bahwa guru adalah sosok yang disanjung. Maka peran pendidikan yang ditampilkan para guru berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik. Guru merupakan bagian dari aspek pendidikan yang secara langsung berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya manusia peserta didik. Juga secara langsung mengembangkan aspek pikir, aspek zikir dan aspek perilaku dalam meningkatkan produktivitas peserta didik melalui proses pembelajaran yang dikembangkan secara bersama-sama dengan komponen pendidikan lain. Guru membuat pembelajaran lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung, guru mendorong kemajuan peserta didik.

7. Guru berkompetensi kepribadian berakhlak mulia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khulqu*, *khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama.¹⁶⁰ Akhlak adalah budi pekerti; watak, tabi'at.¹⁶¹ Mulia berarti tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat) luhur, terhormat.¹⁶² Jadi akhlak mulia dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan yang memiliki nilai tinggi dan luhur. Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasihat bagi peserta didiknya.¹⁶³ Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang teguh dan tidak tergoyahkan. Apalagi seorang guru mengajar dan mendidik, haruslah berakhlak baik dan menjadi panutan bagi peserta didiknya serta senantiasa menghadapi situasi apapun dengan usaha dan doa. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad dan *mujāhadah*, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini mungkin setiap guru harus menempatkan dan meluruskan kembali niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk

¹⁶⁰ Rōhi Baalbaki, *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Edisi 6, (Beirut: Dār al-‘Ilm Lilmalāyin, 1994), h. 521.

¹⁶¹ Poerwadarminta, *Kamus*, h. 25.

¹⁶² *Ibid.*, h. 660.

¹⁶³ Aḥmad ibn Hambal Abū Abdullah as-Syaibānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Hambal*, Juz 2 (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.t.), h. 481.

urusan duniawi dan memperbaiki ikhtiar dengan tetap bertawakal kepada Allah swt. melalui guru yang demikianlah, pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa, yang berakhlak mulia.¹⁶⁴

Dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau seseorang membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya seseorang membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Rasul saw. menyatakan pentingnya akhlak, sebab akhlak menjadi ukuran dalam menentukan ketinggian dan kemuliaan posisi seseorang dalam lingkungan sosial.¹⁶⁵ Urgensi pendidikan akhlak dapat dilihat dari banyaknya ungkapan al-Qur'an tentang tema yang menyinggung moralitas. Sebagaimana ungkapan Zaidan, bahwa moralitas merupakan masalah teramat penting dan tak dapat dipungkiri siapapun dan dalam kondisi bagaimanapun juga. Setiap muslim harus menjaga moralitasnya dalam segala keadaan, dengan kata lain, persoalan moralitas sama dengan masalah akidah bila ditinjau dari bobot perhatian al-Qur'an terhadap masalah moralitas.¹⁶⁶ Proses pembentukan moral merupakan upaya yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Tingkat pencapaian hasil belajarnya, selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama yang bersifat sosio-religius.¹⁶⁷ Sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Pendidikan keagamaan tidak terbatas pada proses internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung di lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pemberian latihan dan pengalaman serta contoh teladan dengan akhlak mulia

¹⁶⁴ Mulyasa, *Standar*, h. 130-131.

¹⁶⁵ Bukhari, *Ṣaḥīḥ*, h. 55-56.

... إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا .

¹⁶⁶ Abdul Karīm Zaidan, *Uṣūl ad-Da'wah*, dalam Pustaka Pengetahuan Alquran, jilid III, seri Kehidupan Sosial, Ed. Utang Ranuwijaya (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 13.

¹⁶⁷ Suasana keberagaman lingkungan dimana siswa berdomisili, seperti kecenderungan masyarakat dalam aktivitas keagamaan, keperdulian dalam menegakkan konsistensi etika dalam hubungan sosial dan lainnya.

di dalam keluarga dan masyarakat. Semakin baik pemahaman dan pengamalan ajaran agama pada kedua hal tersebut, maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di lembaga formal. Hal senada juga dikemukakan Said Ali Ashraf, bahwa proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan moral, hanya dapat terlaksana pada masyarakat yang meyakini dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah swt. Dengan kata lain pendidikan agama dalam arti sesungguhnya akan sulit dilaksanakan pada masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama.¹⁶⁸ Dengan demikian, lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggara pendidikan Islam, harus mencermati kondisi sosio-religius masyarakat di sekitarnya,¹⁶⁹ misalkan kecenderungan tiap keluarga untuk memperhatikan kebutuhan yang bersifat kebendaan dan terabaikannya fungsi pendidikan bagi para anggotanya. Dalam lingkup pemahaman yang lebih luas adalah realitas kehidupan yang bersifat materialistis ditopang dengan pola berpikir sekularistis. Realitas seperti ini sering kali tidak disadari oleh umat Islam, termasuk para penyelenggara pendidikan Islam, khususnya guru sebagai pelaksana pendidikan Islam.

¹⁶⁸ S. S. Husein dan S. A. Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 2-3.

¹⁶⁹ A. R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan* (Magelang: Tesa, Cet II, 1999), h. 117.